BAB II

DESKRIPSI PROYEK DAN STUDI LITERATUR PROYEK

2.1 Data Proyek



Gambar 2.1 Lokasi site

Judul Proyek	: Bandung Performing Arts
Jenis Proyek	: Fiktif
Konteks Proyek	: Fasilitas Seni dan Budaya
Pemilik Proyek	: Pemerintah
Sumber Dana	: Investor
Lokasi Proyek	: Jl. Buah Batu, Turangga, Lengkong , Kota Bandung
KDB	: 60 %
KLB	: 3,6
GSB	: Jl. buah Batu:5 m
	Jl Pelajar Pejuang : 8 m,
	Jl Sekar Tongeret: 2 m

Batas Lahan : Utara: Jl. Pelajar Pejuang
Selatan: Jl. Buah Batu
Timur: Jl. Sekar Tongeret, Grand Asrilia Hotel
Barat : Jl Buah Batu, Jl. BKR

Lokasi site berada di area antara area pendidikan dan komersil. menurut RTRW tahun 2011-2031, Area ini seharusnya memiliki peruntukan untuk area Jasa. terdapat beberapa akses untuk menuju lokasi tapak. akses utama bisa melalui JL. Buah Batu dari arah selatan ataupun Jl. Pelajar Pejuang dari arah utara.

beberapa faktor menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan site tersebut.

1. lokasi site yang berada di antara kawasan komersil, Hunian dan Pendidikan
2. aksesibilitas yang mudah untuk mencapai site
3. Kondisi lingkungan

Faktor di atas menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi perancangan .

2.2 Definisi Proyek

2.2.1 Definisi Umum Proyek

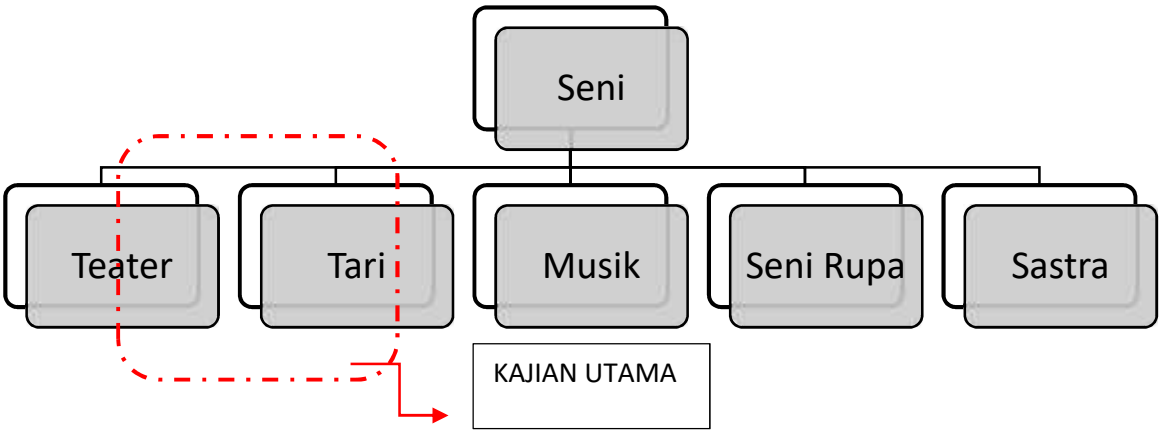
Performing Art Berarti Seni Pertunjukan. Seni merupakan Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Pertunjukan merupakan sesuatu yang dipertunjukan (KBBI)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan bisa diartikan sebagai seni yang dipertunjukan , dalam hal ini meliputi seni musik, seni tari , seni drama, seni opera dll.

Seni Pertunjukan Meliputi (orkestra, paduan suara, pop/rock dan jazz), opera, musikal, tari dan drama[1].

[1] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 4

2.2.2 Klasifikasi Proyek



Gambar 2.2 Klasifikasi Seni

2.2.3 Definisi dan Sejarah Teater

A. Definisi Teater

Secara etimologis teater adalah gudang pertunjukan (auditorium).

·Dalam arti luas:[2]

Teater adalah segala tontonan yang dipertunjukan didepan orang banyak.

Misalnya wayang orang, ketoprak, ludrug, srandul, memebai, randai, mayong, arja, rangda, reog, lenong, dagelan, sulapan, akrobatik, dan sebagainya.

Dalam arti sempit:

Drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor, didasarkan pada naskah yang tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian[3].

B. Sejarah Teater

1. Teater Barat

1. Teater Barat

[2] Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1986) hal. 2
[3] ibid

Waktu dan tempat pertunjukan teater yang pertama kali dimulai tidak diketahui. Adapun yang dapat diketahui hanyalah teori tentang asal mulanya. Di antaranya teori tentang asal mula teater adalah sebagai berikut[4].

- Berasal dari upacara agama primitif. Unsur cerita ditambahkan pada upacara semacam itu yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukan teater. Meskipun upacara agama telah lama ditinggalkan, tapi teater ini hidup terus hingga sekarang.
- Berasal dari nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan di kuburannya. Dalam acara ini seseorang mengisahkan riwayat hidup sang pahlawan yang lama kelamaan diperagakan dalam bentuk teater.
- Berasal dari kegemaran manusia mendengarkan cerita. Cerita itu kemudian juga dibuat dalam bentuk teater (kisah perburuan, kepahlawanan, perang, dan lain sebagainya).



Teater Yunani Klasik

Teater Romawi Klasik





Teater Abad Pertengahan

Teater Zaman Renaissance





Teater Zaman Elizabeth

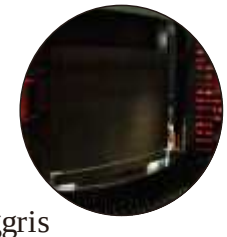
Teater abad 17
di Spanyol dan Perancis





Teater Restorasi di Inggris

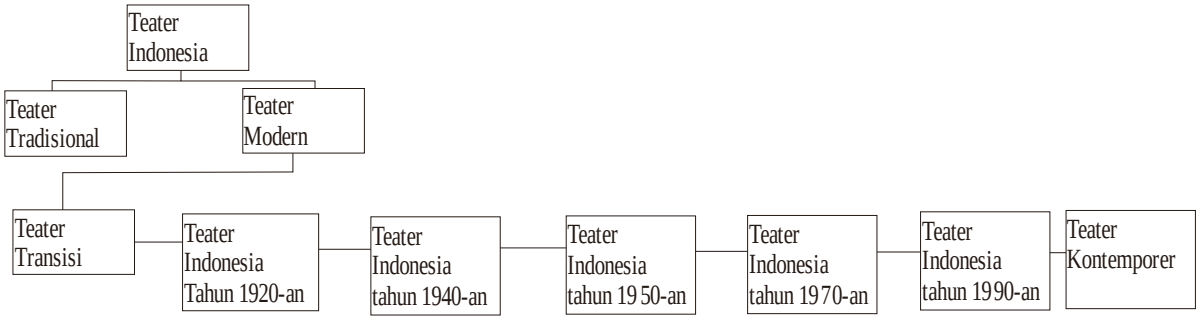
Teater Abad 20



[4] Santosa, Eko dkk. *Seni Teater Jilid 1 untuk SMK*.(Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.2008) hal 4

Gambar 2.3 Perkembangan Teater Barat

2. Teater Timur



Gambar 2.4 Perkembangan Teater Timur

C. Perbedaan Teater Timur dan Barat

Teater masa kini cenderung kembali kepada wujud teater dalam bentuknya yang mula-mula, yang dengan serempak menampilkan unsur tari, musik dan lain-lain. Kecenderungan kembali kepada bentuk yang sederhana ini bukanlah tanpa sebab, salah satu alasannya adalah arah perkembangan teater barat sendiri yang menyatakan hubungan yang erat dengan naskah, bahkan kemudian dibahas oleh naskah itu sendiri. Bagi tetare barat “kata” adalah segalanya. Baginya tidaklah mungkin ada ekspresi tanpa kata. Dan teater disini merupakan cabang dari kesusastraan, semacam species bunyi dari bahasam. Ide sipremasi percakapan dalam teater begitu kuat berakar baginya sehingga dalam tingkatan ini teater semata-mata merupakan suatu refleksi material dari naskah. Segala sesuatu di dalam teater yang berada diluar naskag bagi mereka tampak sebagai mise en scene yang dianggap lebih rendah kedudukannya dari pada naskah itu sendiri.

Teater barat menjadi “verbal”. Diatas pentas, bahasa, percakapan, ekspresi kata, mendominasi ekspresi objektif atas gesture dan segala seusatu yang mempengaruhi rasa dengan sarana indera manusia dan ruang. Tetaer barat mengingari

kebutuhan fisik di atas pentas, dan dengan demikian memberontak terhadap kemungkinan bahwa teater bukanlah termasuk keluarga psikologis, melainkan plastis dan fisikal.

Teater timur memiliki kecenderungan “metafisik. Gesture, indikasi, posture, suara yang membentuk bahasa pentas dalam suatu pertunjukan memperkembangkan efek-efek fisik dan puitis dalam segala kepekaan rasa dan kesadaran membuat kita menjadi sadar akan adanya suatu sikap yang bisa disebut metaphysic in action. Pada teater timur arti kata tetap terpelihara dan mempunyai nilai yang luas karena kata bukanlah segalanya. Demikian, teate timur terdapat bahasa yang tersusun oleh gesture, sikap, dan indikasi ang ditinjau dari laku oemikiran, memiliki nilai yang lebih luas dan tinggi. Karena itu tetare timur memiliki magis sekaligus mempengaruhi rasa dan jiwa.

2.3 Persyaratan Ruang

2.3.1 Ruang Pertunjukan Gedung Teater

2.3.1.1 Auditorium gedung teater

Hal pertama yang harus diputuskan dalam menentukan bentuk dan besaran auditorium adalah pemilihan jenis produksi, dimana mansing-maisng emiliki karakteristik yang spesifik. Music klasik, pop/rock, jazz, opera, tari, music, drama, serta oemilihan skala produksi (besar, menengah, kecil). Semua keputusan atas persyaratan auditorium dan panggung bergantung dari hal ini , seperti halnya persyaratan bagi masyarakat, penampil, teknis dan staff manaemen, serta produksi. Keputusan bias merujuk ke lebih dari satu jenis produksi sehingga membutuhkan tingkat adaptasi fisik tanpa kompromi persyaratan dan mendorong modal yang tinggi dan biaya berjalan.

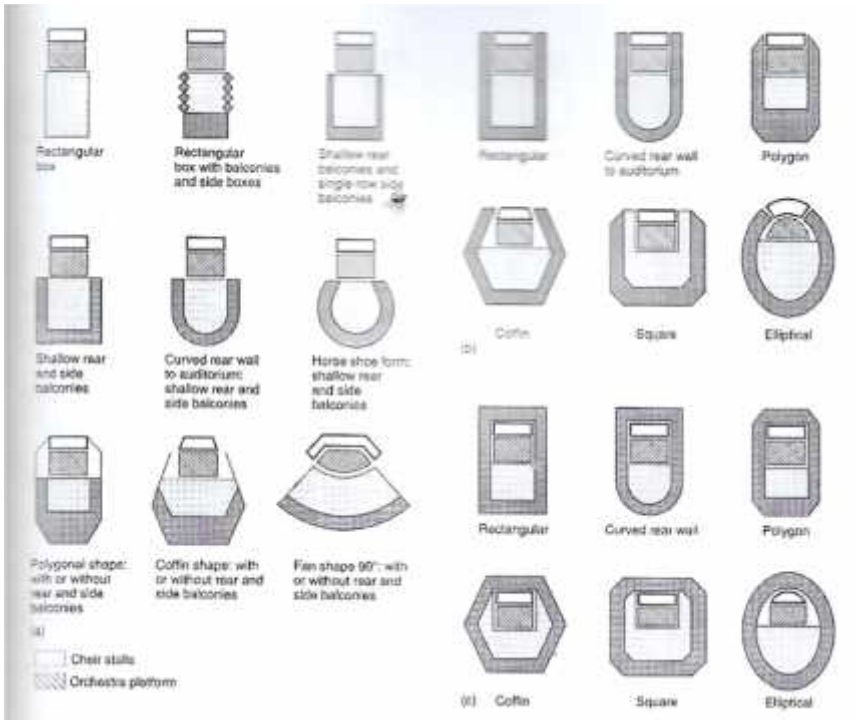
a. Bentuk Auditorium

Hubungan antara auditorium/tribun (penonton) dan panggung (pertunjukan) dalam satu auditorium adalah kebutuhan fundamental (krusial). Format yang dipilih mempengaruhi untuk

kedua penonton dan penampilm kapasitas tempat duduk, serta auditorium ukuran dan bentuk, yang mengikuti pengaturan umum bangunan. Hubunga ini dapat disimpulkan sebagai pilihan antara format " *proscenium*" atau format " panggung terbuka". Format "*proscenium*" seolah-olah pertunjukan dilihat melalui "jendela" atau lubang di dinding dan ada pembagian yang jelas antara penonton dan artis. Sedangkan format panggung terbuka mengikuti konsep auditorium dan platform yang dalam volume tunggal dengan tempat dudk yang dihadapi, sebagian, atau seluruhnya sekitar panggung.

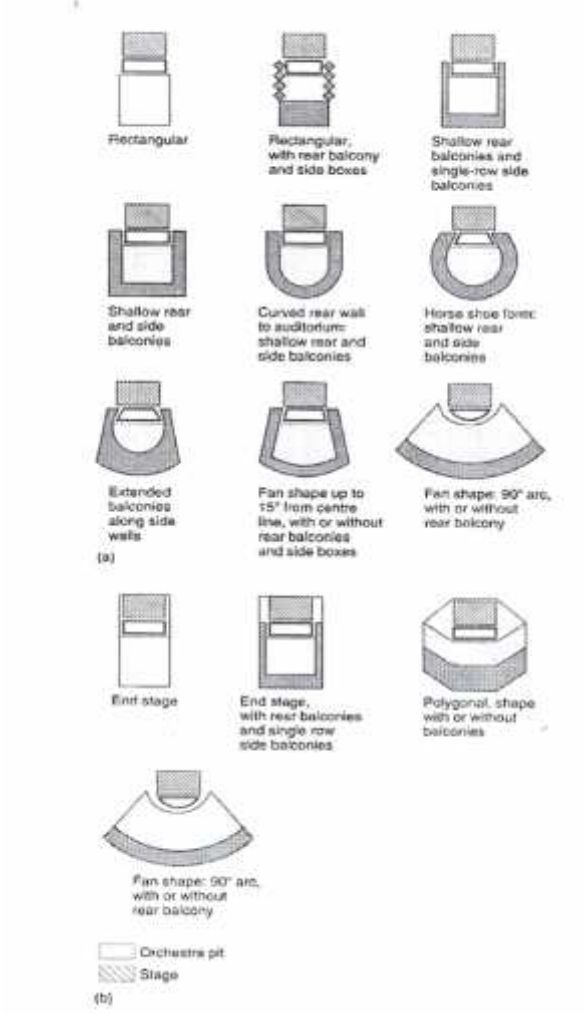
Macam-macam bentuk auditorium dibagi menjadi dua kelompom besar, yaitu tipe produksi dominan (*predominant types of production*) atau format multifungsi. Dalam kasus ini, ditentukan termasuk ke dalam tipe produksi dominan. Dalam tipe ini, dibagi menjadi 4 jenis produksi, yaitu untuk orchestra dan paduan suara klasik (music klasik/akustik), untuk opera, tari, dan music untuk jazz/pop/rock serta untuk drama.

Untuk orchestra dan paduan suara (musikklasik/akustik) dalam ruang konser atau ruang recital , ada tiga kategori luasan yaitu penonton hanya focus pada orchestra dan paduan suara di panggung, hanya satu arah , penonton berada di tiga sisi panggung, dan penonton berada di semua sisi panggung. Tipe-tipe yang termasuk hubungan satu arah adalah kotak/persegi panjang. Variasi dari kotak/persegi panjang, dan bentuk kipas. Semua bentuk kategori dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.5 Jenis Denah Auditorium untuk Musik Klasik.
(a)satu arah, (b) Penonton di tiga sisi panggung, (c)
penonton bedara di sekeliling panggung.
Sumber : Ian Appleton , 2008, halaman 107

Untuk opera, tari, dan music formatnya terbatas/terpaku pada *proscenium* dan akhir panggung. Bentuk *proscenium* didefinisikan sebagai panggung menghadap penonton di satu sisi melihat daerah melakukan melalui pembukaan arsitektur, yang mungkin memiliki kerangka arsitektur yang rumit. Bentuk auditorium termasuk “tapal kuda”, halaman (*courtyard*), dan kipas dengan atau tanpa balkon. Tahap akhirnya adalah sama dengan bentuk proscenium tapi tanpa membuka arsitektur, menempatkan kedua kinerja dan penonton dalam kotak persegi panjang yang sama, cocok untuk produksi skala kecil. Macam-macam bentuk auditorium untuk opera, tari dan music bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



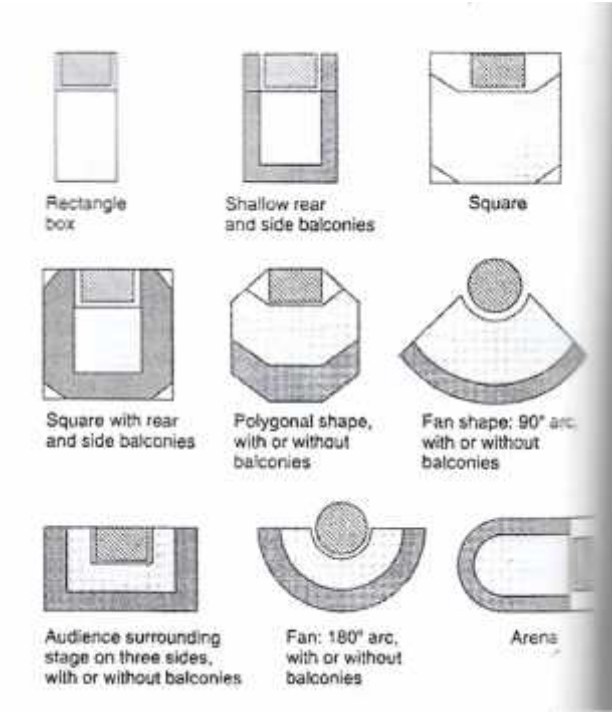
Gambar 2.6 Bentuk Auditorium untuk Opera, Tari da Musik
(a)Format *Proscenium* (b) format panggung terbuka
Sumber : Ian Appleton, 2008 halaman 108

Untuk jazz pop (pengaturan formal), format tribun penonton dan panggung diantaranya:

- Satu arah, kotak/ persegi panjang
- *partial surround*
- tribun 90°

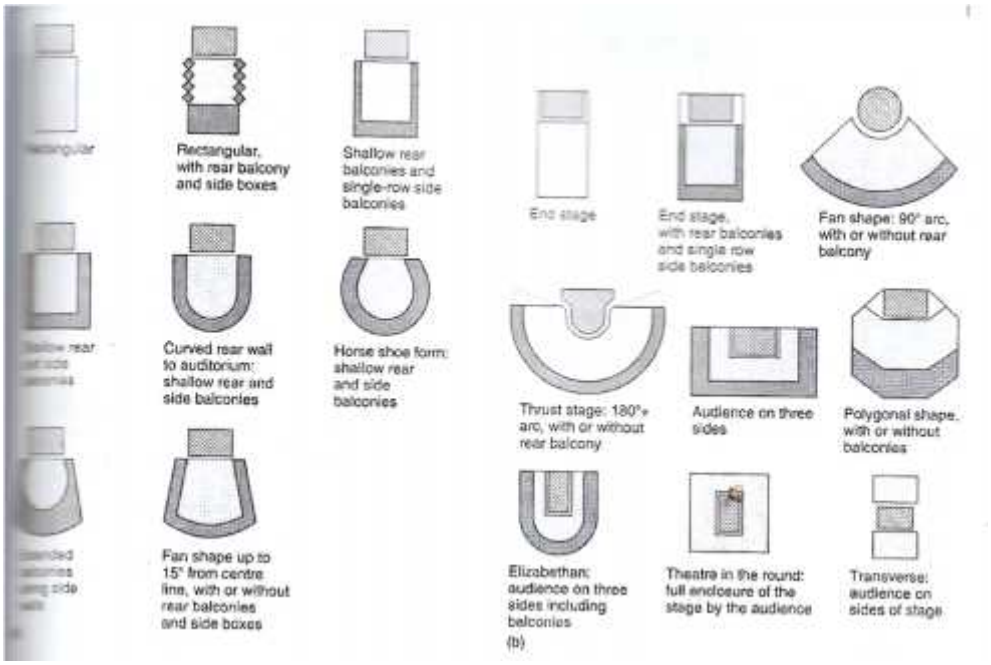
format untuk tipe produksi ini sebenarnya hamper sama dengan format ruang konser, lebih

mirip lagi dengan ruang resistal, perbedaannya hanya di bahan dan pemakaian system suaranya. Berbagai macam bentuk auditorium untuk jazz/pop/rock bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.7 Bentuk Auditorium untuk Jazz/Pop/Rock
Sumber : Ian Appleton, 2008 halaman 108

Untuk drama ada variasi lebih lebar/luas/banyak. Perbedaan pertama terletak diantara format proscenium dan format panggung terbuka, dengan bentuk historical yang lebih kuat sebagai kategori tambahan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar berikut.



Gambar 2.8 Bentuk Auditorium untuk Drama

(a) Format *Proscenium,* (b) format panggung terbuka

Sumber : Ian Appleton , 2008, halamn 109

b. Kapasitas Auditorium

Ada berbagai tipe bangunan/auditorium berdasarkan kapasitas auditorium. Besarnya kapasitas auditorium ditentukan oleh lokasi bangunan, jumlah peminat/sasaran pengunjung, fungsi bangunan (apakah hanya gedung pertunjukan, atau dengan sekolah music, atau dengan fungsi lai), dan skala bangunan yang ingin dihasilkan. Pembagian tingkatan kapasitas auditorium dibagi menjadi:

- auditorium kecil, dengan kapasitas <500 orang, biasanya digunakan untuk recital (ltihan) atau pertunjukan internal sekolah seni.
- Auditorium sedang, dengan kapasitas 500-900 orang, biasanay digunakan untuk pertunjukan berskala kecil, atau

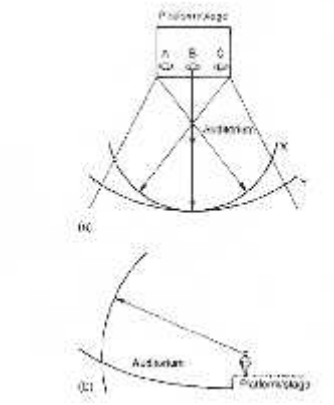
konser klasik (music, oaduan suara, drama) dengan format penampilan yang sedang /kecil

- Auditorium besar, dengan kapasitas 900-1500 orang, biasanya digunakan untuk pertunjukan berskala besar baik sasaran pengunjung atau penampil seperti poera/drama musical atau pertunjukan band.
- Auditorium sangat besar (biasanya terbuka), dengan kapasitas lebih dari 1500 orang , biasanay digunakan untuk pertunjukan dengan format festival, atau format yang paling besar, seperti konser grup music (band), atau opera dengan skala besar. Ada juga yang di rancang terbuka agar bisa menampung hingga puluhan ribu orang seperti stadion.

c. pembentukan auditorium

Ada banya cara pembentukan auditorium, yang dimulai dari menentukan luasan panggung kemudian menentukan batas tribun penonton dari arah panggung. Seperti gambar (a) di bawah inu, seorang penampil di posisi B pada awalnya membentuk lengkungan /busur sederhana (Y) dengan jarak yang sudah ada ketentuannya, jika ingin menghasilkan kualitas visual dan audio yang baik dan merata bagi semua penonton yaotu mksimal 20 meter untuk pertunjukan drama, dansa , dan music, atau maksimal 30 meter untuk pertunjukan opera. Namun perhitungan dari para pemain di sisi panggung (posisi A dan C) menghasilkan kurva yang lebih ketat.

Dari gambar (b), yaitu gambar potongan, kepatuhan ketat kterbatasan visual atau pendengaran pada bagian sebuah kurva berpusat pada pelaku di panggung. Dari kurva ini bias ditentukan batasan posisi penonton mulai dari lantai dasar hingga balkon paling atas. Minimal jarak visual panggung dengan penonton 20 m



Gambar 2.9 Batas Aural dan Visual
Sumber : Ian Appleton , 2008, halamn 112

luas area penonton yang dibutuhkan untuk auditorium adalah 0.5 m2 per orang , sedangkan untuk luas area panggung adalah 100 m2[5].

2.3.2 Ruang Persiapan Pementasan

2.3.2.1 Ruang Ganti (Dressing room)

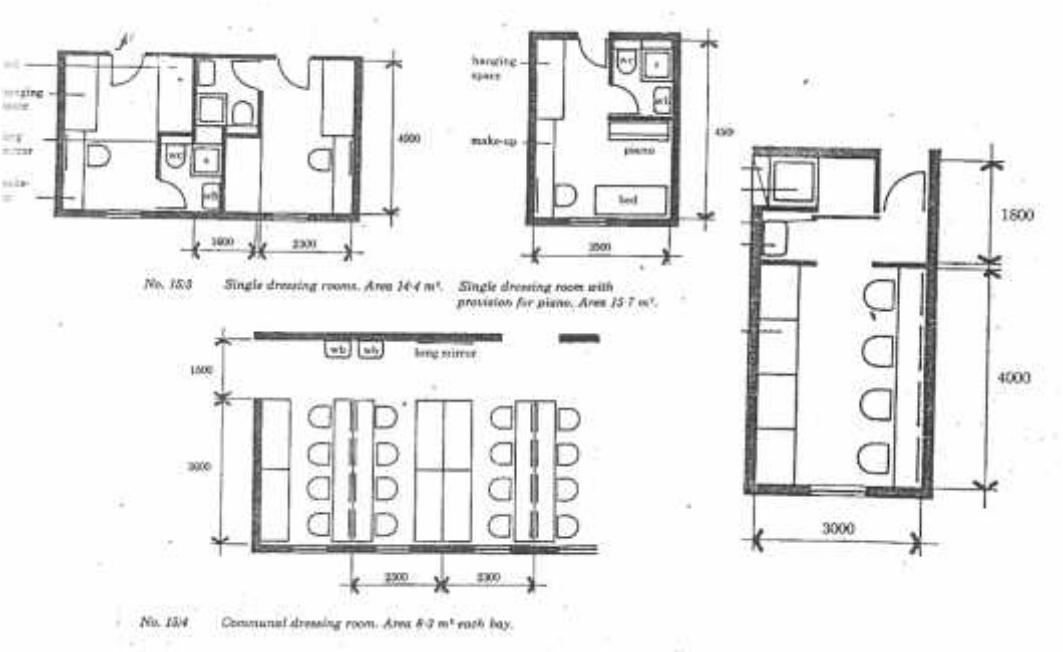
Letak terpenting untuk ruang ganti adalah sirkulasinya harus langsung berhubungan dengan jalur masuk ke panggung. Posisi terbaiknya adalah berada pada level yang sama dengan panggung, atau tidak boleh lebih dari 2 pijakan di atas atau di bawah panggung. Para pemain seringkali keluar-masuk ruang ganti dengan terburu-buru, sehingga lebar pintu tidak boleh kurang dari 850 mm, dan lebar koridornya tidak boleh kurang dari 1500 mm untuk menghindari tabrakan dengan pemain lainnya.

Ketentuan mengenai ruang ganti ditentukan dari jenis kegiatan pertunjukan yang ditampilkan. Perlu dibedakan antara ruang ganti yang digunakan oleh aktor dan para pemain teater lainya

[5] Neufert, E.. *Data Arsitek Jilid 2.* (Jakarta: Erlangga 2002) hal.478

yang harus berganti kostum, berdandan, dengan ruang ganti yang digunakan oleh musisi pada pertunjukan orchestra yang hanya tinggal mengganti pakaian biasa mereka dengan gaun malam dalam waktu singkat.

Pembagian kapasitas ruang ganti pun bisa bermacam-macam, mulai dari yang paling sederhana, satu ruangan besar yang digunakan bersama-sama, terpisah antara pria dan wanita, hingga yang rumit, ada ruang khusus untuk bintang pertunjukan (*star dressing room*), ruang bersama-sama untuk pemain lainnya, ruang untuk paduan suara, ruang untuk musisi, dan lain sebagainya. Dengan pembagian rungan yang rumit seperti ini, dapat dilihat bahwa status peran seorang pemain memperlihatkan hirarki pengaturan ruang ganti.



Gambar 2.10 *(a) Dressing room 17.4 m² (b)14.4 m² (c)15.7 m² (d)8.3 m²*

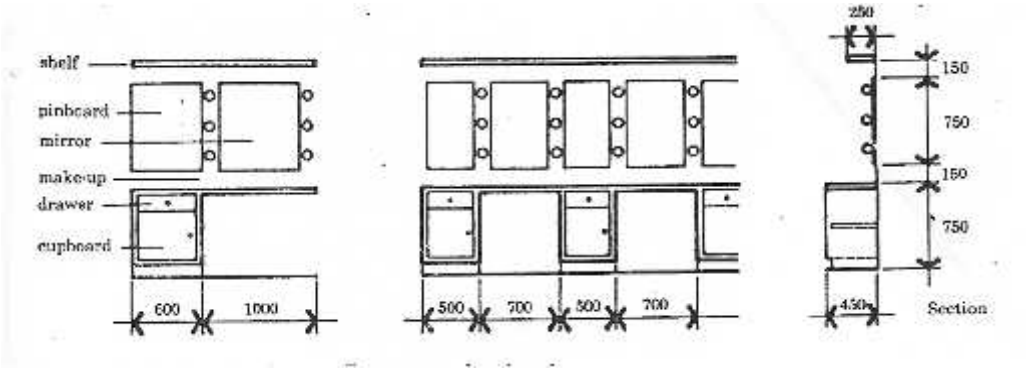
Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 183

Furnitur yang berada di ruang ganti biasanya *built-in* dengan kursi-kursi lepasan. Rak penyimpanan dan laci pada tiap meja rias penting untuk menyimpan barang-barang pribadi pemain. Untuk menyimpan pakaian dan kostum dibutuhkan lemari baju gantung dengan kedalaman minimum 600 mm dengan lebar beragam, tergantung dari jenis pertujukan dan kebutuhan kostum si pemain. Kursi yang paling tepat adalah yang tanpa lengan, upholstered, dapat berputar, bisa diatur sendiri. Meja riasnya sendiri memiliki ukuran yang beragam, namun kedalaman meja sebaiknya tidak lebih dari 450 mm dihitung dari permukaan cemin, sehingga actor tidak terlalu jauh dan dapat melihat dengan nyaman. Di dalam *star dressing room* umum dijumpai sofa atau *daybed*. Setiap ruang ganti harus dilengkapi dengan cermin panjang dengan lampu-lampu agar pemain dapat memerikasa kembali kostumnya sebelum memasuki area panggung.

Fungsi khusus ruang ganti adalah untuk mempersiapkan *make-up* panggung yang harus dilakukan dengan bantuan penerangan buatan dengan kualitas yang menyerupai penerangan panggung. Ruang ganti tradisional biasanya menggunakan bohlam tungsten yang mengelilingi cermin meja rias. Bohlam tidak boleh lebih dari 40 watt agar tidak pusing. Lampu *fluorescent* sangat tidak dianjurkan. Tiap meja rias sebaiknya memiliki saklar lampu masing-masing, sehingga ketika selesai make-up, aktor dapat beristirahat dan mematikan lampu meja riasnya sendiri agar tidak pusing karena terlalu banyak cahaya. Soket sebaiknya diletakan diantara dua meja yang bersebelahan. Tujuannya untuk penggunaan *hair drier*, *curler*, atau bisa untuk *vacuum cleaner*. Bukan untuk kepentingan konsumsi makanan seperti memanaskan air atau untuk *microwave*.

Untuk fasilitas mandi dan mencuci, selayaknya dipersiapkan 1 basin untuk tiap 4 pemain, dengan kaca dan rak handuk. Untuk *shower* juga memiliki perbandingan yang sama. Namun untuk alasan ekonomis, *showers* bisa dikelompokan dan dibuat area mandi

bersama untuk *dressing room* dengan kapasitas yang besar. Akses antara kamar mandi dengan *dressing room* harus mudah dan dekat. Toilet untuk pemain juga memiliki perbandingan idealnya sendiri. 1 wc untuk tiap 5 wanita, 1 wc untuk tiap 8 pria, dan 1 urinal untuk tiap 5 pria.



Gambar 2.11 *Dressing Place*
Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 181

2.3.2.2 Ruang perawatan kostum

Setelah pertunjukan kostum yang digunakan akan dibersihkan dan dirawat kembali. Untuk perawatan kostum dibutuhkan ruang tersendiri dengan besaran 20 m2[6]

2.3.2.3 Ruang Latihan *(Rehearshal Room)*

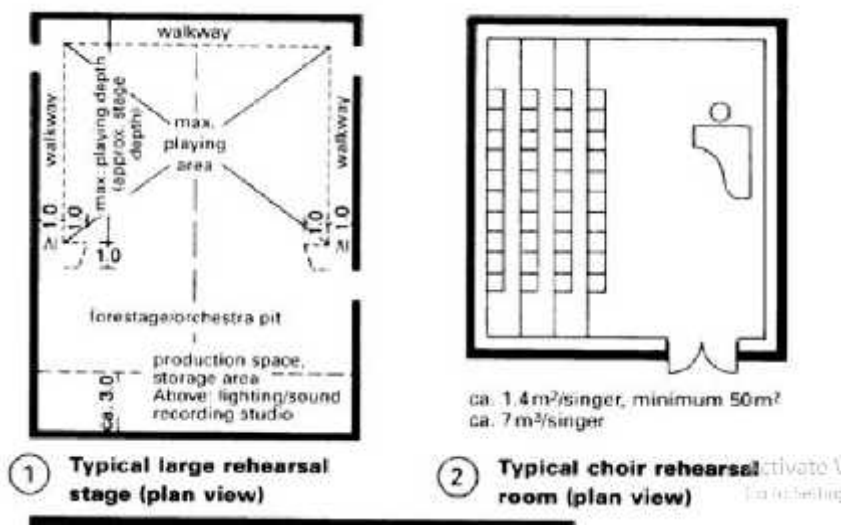
Setiap produksi pertunjukan pasti membutuhkan ruang untuk melakukan latihan. Panggung seringkali digunakan untuk latihan terkahir (gladiresik) dengan menggunakn kostum, sehingga penata latar dan penata cahaya dapat ikut berlatih sebelum pertunjukan.

Pada teater besar dengan jadwal pertunjukan yang padat, kadang memiliki peraturan untuk tidak menggunakan panggung

[6] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 179

sebagai tempat latihan. Ruang latihan dibutuhkan untuk kondisi seperti ini. Ruang laihan merupakan tempat yang dapat digunakan seluruh peroduksi pertunjukan untuk mempersiapkan pertunjukan mereka. Ukurannya harus sesuai dengan panggung pentas. Ruangan lain yang juga digunakan untuk latihan menanyi atau pidato tidak perlu seluas panggung asli, tempat seperti itu disebut *practice studio*.

Letak ruang latihan harus berdekatan dengan *dressing room*, dan jika memungkan berdekatqn dengan panggung juga. Ruang latihan sebaiknya multifungsi, sehingga bisa dijadikan ruang ganti tambahan, dengan dilengkapi *wash basin*. Atau menjadi tempat latihan tari dengan dinding cermin besar yang juga bisa ditutup bila tidak sedang digunakan. Bisa juga dilengkapi dengan piano.



Gambar 2.12 *Ruang Latihan*

Sumber: Neufert 3th , 2002, halaman 485

2.3.3 Ruang Penunjang Pementasan

ada beberapa ruang yang digunakan didalam gedung pertunjukan untuk menunjang pementasan[7]. Ruang tersebut antara lain:

[7] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 179

2.3.3.1 Ruang Latihan Sebelum Penampilan

Ruang yang dibutuhkan untuk penampil sebelum melakukan pementasan minmal 15 m2 untuk kebutuhan penyanyi dan musisi dengan alat music piano dan alat music akustik. Sedangkan ruang yang dibutuhkan koreografer untuk latihan sebelumpenampilan adalah studio dengan luasan minimal 100 m2.

2.3.3.2 Ruang Kumpul Orkestra

Ruang yang diperlukan untuk orchestra sebelum menuju ke pit orchestra. Ruang kumpul ini harus berisi rak penyimpanan instrument , bangku tempat duduk. Minimal 1 m2 per orang.

2.3.3.3 Ruang kumpul paduan suara

Ruang besar yang diperlukan untuk paduan suara berkumpul sebelum memasuki panggung adalah 0.6 m2 per orang.

2.3.3.4 Ruang make up

Sebelum tampil , performormers membutuhkan make up untuk mempercantik penampilannya di atas panggung, ruang make up dibutuhkan untuk merias semua performers. Dildalam ruang make up harus ada meja make up yang memiliki kaca di depannya,, dan kursi untuk performers. Ruang yang dibutuhkan sekitar 10 m2 per orang.

2.3.3.5 Ruang tata rambut

Sebelum tampil biasanya performers membutuhkan tata rambut untuk mendukung penampilannya. Biasanya pada drama dibutuhkan tata rambut untuk mendukung peran yang akan

dimainkannya. Dibutuhkan ruang sebesar 5m2 untuk ruang tata rambut pada gedung pertunjukan.

2.3.3.6 Ruang istirahat penampil

Pada saat tambil, biasanya penampil membutuhkan ruag untuk bersitirahat di sela sela penampilan. Ruang istirahat dibutuhkan untuk temat beristirahat ataupun melakukan kegiatan lainnya di saat jeda. Ruang yang dibutuhkan untuk istirahat adalah 1.4 m2 per orang.

2.3.4 Ruang Penyimpanan

2.3.4.1 Ruang penyimpanan peralatan Latar

Pada penampilan pertunjukan, biasanya banyak dibutuhkan peralatan latar untuk menunjang penampilan. Pada drama biasanya banyak latar yang digunakan untuk penampilan. Latar yang digunakan pada umumnya beragam mulai dari yang besar hingga yang kecil sesuai dengan tema yang digunakan. Untuk itu di butuhkan ruang penyimpanan latar Yang cukup untuk menampung keseluruhan latar.

ukuran rata rata ruang penyimpanan latar 1.2 m x 5 m[8].

2.3.4.2 Ruang penyimpanan kostum

Saat pertunjukan, banyak kostum yang digunakan untuk tampil di atas panggung. Untuk drama biasanya konstum yang digunakan selalu berbeda pada setiap penampilan.

minimal luasan ruang untuk kostum 10 m2 dengan kamar pas yang menggunakan kaca besar untuk penampil[9].

[8] Roderick Ham,.. *Theatre Planning.* (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal.109
[9] Ibid. hal. 210

2.3.5 Ruang Manajement pertunjukan

2.3.4.1 Kantor

Di area gedung pertunjukan dibutuhkan kantor untuk pengelola pertunjukan. Untuk setiap staff dibutuhkan 12-15 m. bagian staff yang memerlukan kantor biasanya sutradara, manajer, assiten manajer, kepala teknisi kepala property. Untuk ruangannya dibutuhkan 3m2 per orang[10].

2.3.4.2 Ruang Observasi

Direktur / koreografer / desainer dan lainnya yang berhubungan dengan produksi tertentu mungkin ingin memeriksa dan melihat kinerja tanpa harus memasuki auditorium selama pertunjukan. ruang observasi di belakang auditorium dengan pandangan yang jelas memungkinkan untuk kegiatan tersebut. Minimum area tersebut adalah 2m x 2m[11].

2.3.4.3 Ruang Rapat

ruang rapat membutuhkan beberapa persyaratan yaitu[12]:

- Berdiri : 0.6 m2 per orang
- Duduk dengan meja rendah dan kursi biasa : 1.1 m2 per orang
- Rapat dengan anggota di sekeliling meja : 1.5 m2 per orang
- Presentasi 1 m2 per orang

2.3.6 Ruang Publik

2.3.6.1 Entrance, hall, foyers, lobby

Pintu masuk utama seharusnya tidak berhadapan langsung dengan foyer, sehingga kebisingan jalan raya tidak masuk ke dalam ruangan setiap kali pintu dibuka. Perlu ditempatkan sebuah *lobby* dengan pintu ganda yang dapat menutup sendiri.

---

[10] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 185
[11] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 188
[12] ibid

ukuran lobby untuk gedung pertunjukan teater adalah 0.8 m2/orang. Pada beberapa bengunan, area lobby dapat juga dijadikan ruang tunggu atau tempat *box office*.[13]

box office pada area ini harus memiliki luasan minimal 1500x 1000 mm untuk satu *box office* [14].

Foyer dibuat untuk menhantarkan para penonton ke dalam ruang pertunjukan. Foyer harus *clear*, dapat diberi beberapa dekorasi seperti poster, lukisan, atau karya seni lainnya. Luas Foyer 0.6 m^2 sampai 1.2 m2 per orang[15].

2.3.6.2 Refreshment area

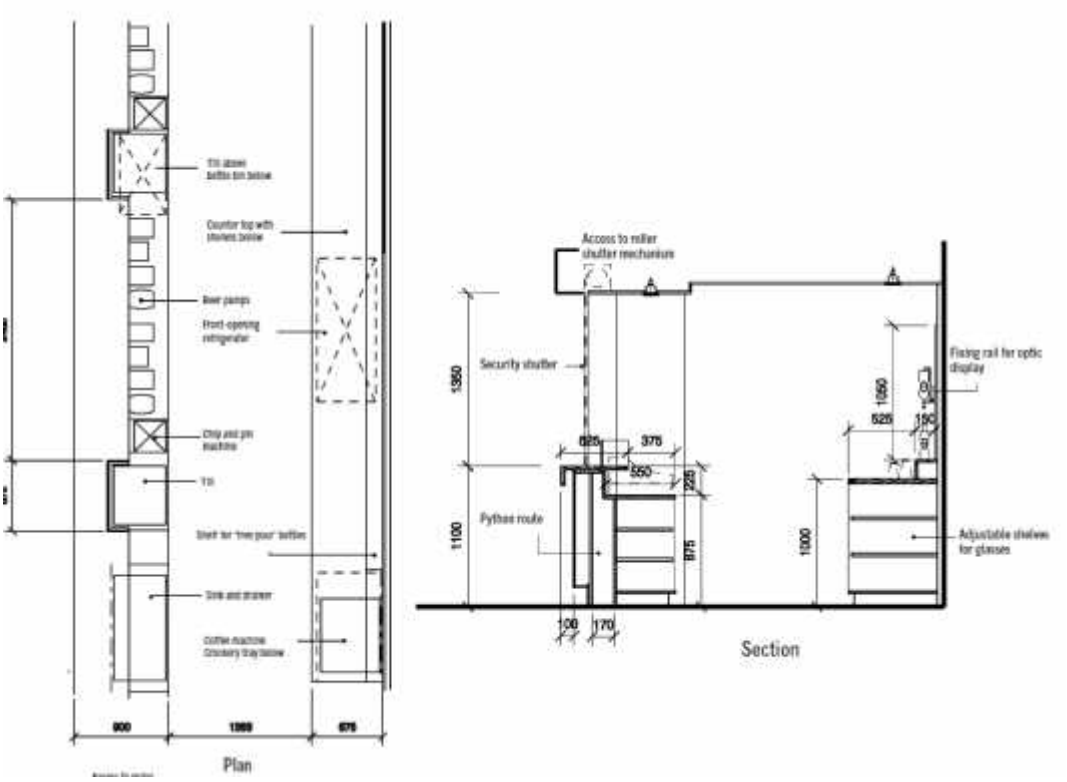
Para penonton tiba di gedung teater setengah jam sebelum pertunjukan dimulai. Sebagian dari mereka tentu akan pergi ke bar atau restoran untuk sekedar menghabiskan waktu. Selama interval, kesempatan untuk membeli makanan dan minuman lebih besar. Kadang, kopi dan teh disediakan di foyer bagi para penonton, makanan-makanan kecil juga dijual di sana.

[13] Neufert, E.. *Data Arsitek Jilid 3.* (Jakarta: Erlangga 2002) hal.145

[14] Judith Strong. *Theatre Buildings A Design Guide.* (Oxon:Routledge 2010.) hal. 50

[15] Judith Strong,. *Theatre Buildings A Design Guide.* (Oxon:Routledge 2010.) hal. 47

a. Bar



2.13 *Bars*

Sumber: J Strong , 2010, halaman 53

Refreshment area yang berada di area foyer, disediakan untuk aktivitas yang intens. Bar yang tersedia harus cukup untuk menampung pembeli. Lokasi bar harus berhubungan langsung dengan sirkulasi publik yang mengrah ke ruang pertunjukan. Waktu yang dibutuhkan untuk konsumsi harus diperhitungkan. Semua harus disajikan sepraktis mungkin. Penyajian, penyimpanan, dan servis menjadi perhatian utama bagi pihak front-of-house.

b. Restoran

Bagi gedung pertunjukan baru, sebuah restoran mampu menjadi daya tarik tersendiri. Sebuah restoran dengan tema teatrikal tentu menjadi keunikan yang

menguntungkan bagi manajemen, sedangkan bagi pelanggan akan sangat memudahkan dan memberikan kenyamanan. Namun, jika ingin menempatkan sebuah restoran di dalam gedung pertunjukan haruslah direncanakan sejak awal. Karena sebuh restoran memiliki turannya sendiri dan struktur-struktur teknis yang berbeda dengan fungsi gedung pertunjukan.

2.3.6.3 Toilet /WC

jumlah WC di dalam gedung pertunjukan di jelaskan dengan menggunakan table berikut[16]

	Publik		**Karyawan**	
	Wanita	Pria	Wanita	pria
WC	<200org pertama → 2 WC/100org, >200orng → 1 WC/100 orng	<400orng Pertama → 1 WC/100orng, >400org → 1 WC/250 org	1 WC → 1-15 org 2 WC → 16-35 orng	1 WC → 1-12 org 2 WC → 13-25 org
Urinal		1 urinal/25 org		1 urinal → 7-20 0rg 2 urinal → 21-45 org
Washtafel	Σwashtafel = Σ wc/urinal			

*diasumsikan bahwa jumlah pria dan wanita sama

Tabel 2.1 Kebutuhan WC

Sumber: Roderick Ham, 1974, halaman 224

[16] Roderick Ham,.. *Theatre Planning.* (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 224

2.3.6.4 Ruang Penitipan Anak

tempat penitipan anak pada gedung pertunjukan memiliki beberapa syara[17]t:

- 2.5 m2 per anak
- Untuk toilet dan wastafel, harus memenuhi 1 toilet dan wastafel untuk 12 anak

2.3.6.5 Ruang Loker baju

Menurut Appleton, (2008,: 165) ruang loker baju membutuhkan sirkulasi 0.09 – 0.1 m2 per orang. Dengan ukuran loker 300 x 300 mm sampai 500 x 500 mm , dengan tingg loker 1.5 m[18]

2.3.6.6 Shop

untuk minmun ruang took yang di dalam gedung pertunjukan adalah 10 m2[19]

2.3.7 Ruang Service dan Maintanance

2.3.7.1 Unit Kontrol Lampu (*Dimmer*)

Dimmer adalah unit listrik yang terdapat pada sirkuit pencahayaan, yang mampu menaik turunkan intensitas cahaya yang dikeluarkan oleh lampu mulai dari 0% hingga 100%. Dimmer memerlukan sebuah ruang yang terpisah dari auditorium namun dapat mudah diakses dari ruang control pencahayaan, dan harus memiliki sikulasi udara yang baik, dengan mempertahankan suhu yang ideal serta kelembabannya, sehingga harus terdapat AC di dalamnya.

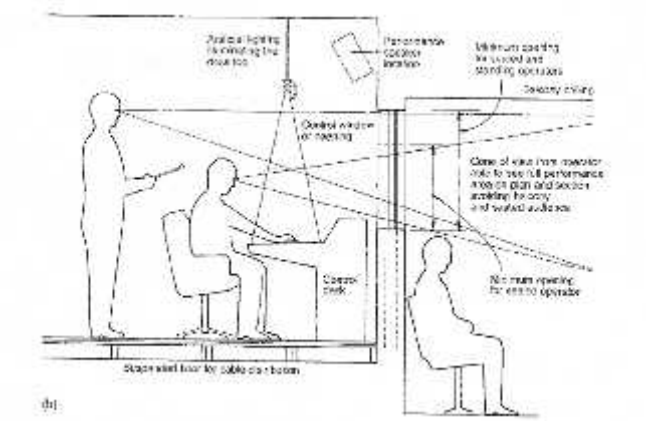
Tata letak ruangan sangat bergantung pada jenis sistem peredupan yang dipilih tetapi asumsi dasar yang berguna adalah ruangan yang memiliki luas lantai minimal 10 m^2.

[17] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 165
[18] ibid
[19] ibid

2.3.7.2 Lighting Control

Semua sistem pencahaan diatur dan dikontrol pada 1 ruangan khusus, yaitu ruang kontrol pencahayaan, yang mampu mengontrol cahara mulai dari warna hingga bentuk dari cahaya yang diinginkan.

Untuk teater yang menggunakan lengkungan procesnium, ruang kontrol pencahayaan idealnya berada di pusat-belakang auditorium dengan jendela observasi sehingga dapat mengontrol keadaan di panggung, tidak terganggu oleh pilar atau oleh kepala penonton dan tidak terdistorsi (dengan memiringkan, atau refleksi). Ruangan harus memiliki akustik yang terisolasi dari auditorium. Membuka jendela dapat dilakukan untuk kontak langsung dengan auditorium jika diperlukan.



Gambar 2.14 *control Lighting room*

Sumber: J Strong , 2010, halaman 27

ruang control lampu membutuhkan besaran ruang minimal 2x2 m[20]

2.3.7.3. Ruang perawatan dan penyimpanan lampu

gedung pertunjukan memburuhkan ruang untuk memaintanace dan menyimpan lampu yang akan di gunakan untuk pertunjukan. Minimal besar ruang 3x3m[21]

[20] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 186

[21] Ibid. hal 190

2.3.7.4 Ruang Kontrol Suara

Instalasi suara dan komunikasi diatur di dalam sebuah sound control room. Letaknya bisa bersebelahan dengan lighting control room, atau bahkan di dalam satu ruangan. Sound control room harus memiliki jendela observasi yang langsung menghadap panggung dan orchestra pit jika ada, tanpa ada halangan. Ada saat ketika operator (sound mixer) harus memonitor suara secara langsung sama seperti pendengaran penonton, bukan suara dari loudspeaker. Ruangan harus memadai dan kedap suara, serta akustik di dalamnya sebisa mungkin serupa dengan yang berada di auditorium. Segalam macam kebel sound system akan berakhir di ruang kontrol ini[22].

minimum ruang control suara adalah 3x2.4 m[23]

a. Ruang Kontrol Suara untuk teater

Ruang kontrol bersama oleh beberapa personel (pencahayaan, manajemen panggung, otomatisasi, dll) dengan jelas pandangan ke panggung.

- Jendela harus miring beberapa derajat untuk mencegah operator dapat melihat refleksi mereka sendiri di kaca.
- Sebuah bukaan jendela meningkatkan komunikasi selama set-up dan latihan.
- lantai komputer sering digunakan untuk mengelola kabel untuk dipasang *patch* dan peralatan rak.

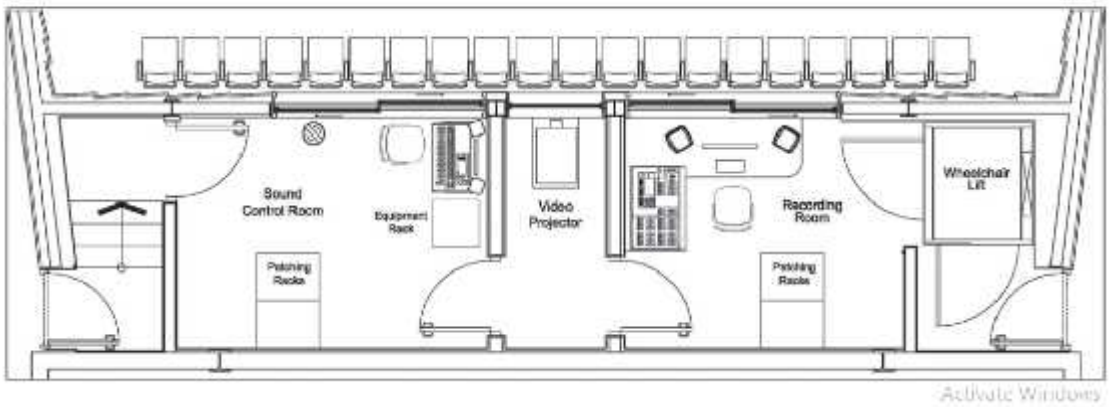
b. Ruang Kontrol terpisah

Sebuah pengaturan yang lebih baik adalah membagi ruang kontrol sesuai fungsi dengan ruang terpisah untuk pencahayaan, suara dan peralatan video proyeksi. Efektivitas ruang kontrol untuk *mixer sound* akan tergantung

[22] Roderick Ham,.. *Theatre Planning.* (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 137

[23] Judith Strong,. *Theatre Buildings A Design Guide.* (Oxon:Routledge 2010.) hal. 135

pada daerah dari bukaan jendela dan kedalaman balkon setiap overhang depan.



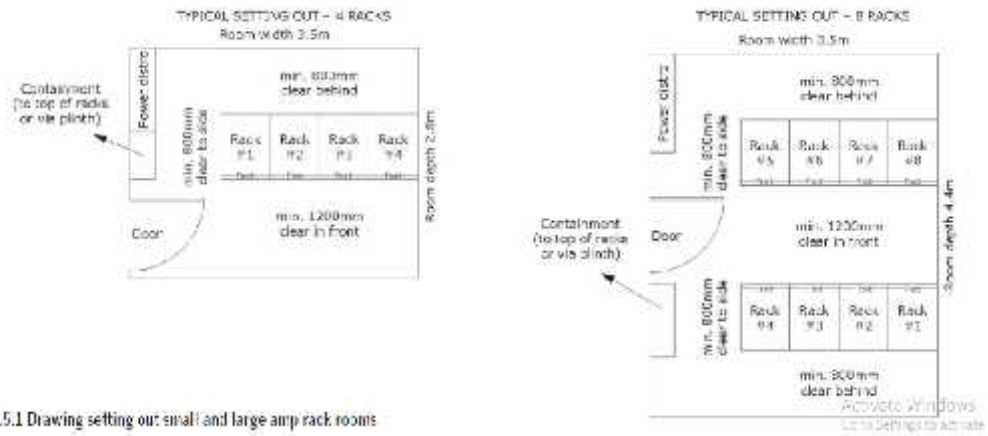
Gambar 2.15 Ruang Kontrol Terpisah

Sumber: J Strong , 2010, halaman 135

c. Ruang Peralatan sound system

Gedung pertunjukan teater harus memiliki ruang yang dapat menyimpan semua peralatan *sound system* yang dibutuhkan.

- Sebuah teater kecil/ruang studio kapasitas 250 kursi keatas kemungkinan akan membutuhkan 3 atau 4 rak peralatan, yang berarti ruang peralatan minimal 3m x 4m.
- Sebuah teater menengah hingga 750 kursi akan membutuhkan 7 atau 8 rak ,dan membutuhkan ruang 5m x 4.5m.
- Sebuah teater besar 1.200 kursi atau lebih, kemungkinan akan membutuhkan 10 atau lebih rak dan kamar minimal 5m x 6m. Teater berkapasitas besar ini mungkin juga perlu peralatan lain dekat dengan ruangan *loudspeaker* untuk mengakomodasi amplifier.



Gambar 2.16 Ruang rak sound system

Sumber: J Strong , 2010, halaman 129

2.3.7.5 Ruang control televise dan radio

Perusahaan televise dan radio embutuhkan tempat dan posisi untuk melakukan pengambiln gambar dan siaran langsung pada saat pertunjukan. Televise dan radio membutuhkan ruang control untuk mengontriol semua peralatan dengan minimal besaran 2x2 m[24]

2.3.7.6 Projection suites

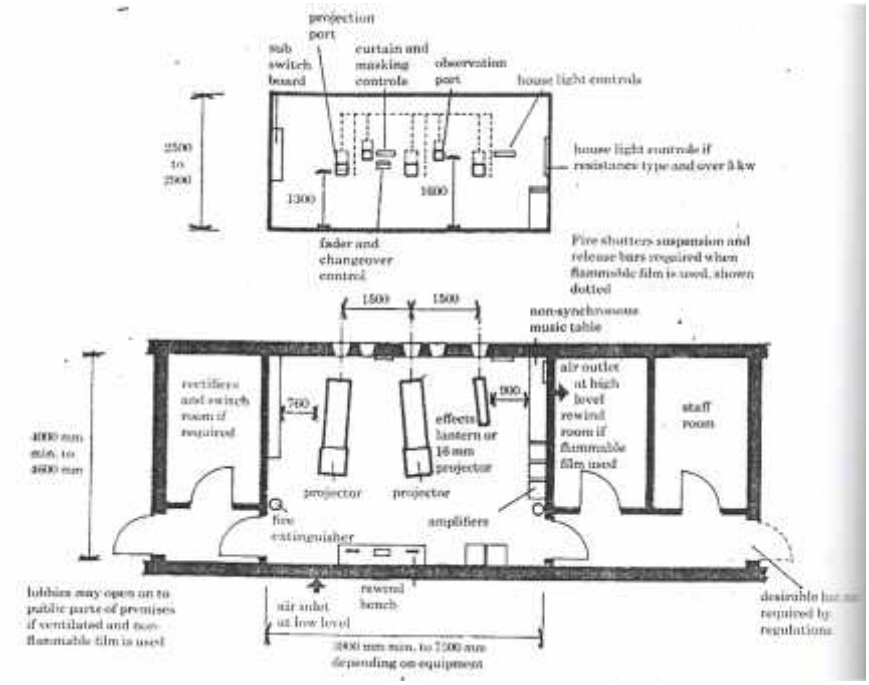
Projection suites mencangkup ruang proyektor, ruang re-winding, Ruang unit control lampu, ruang kerja dan toko, ruang istirahat dan WC. Jika proyektor tidak dikendalikan secara otomatis, maka staff proyektor harus selalu berada di dalam ruangan ketika proyektor bekerja.

Ukuran standar untuk ruang proyeksi yang terdapat barang-barang di dalamnya adalah 2.9 m x 4 m. efek lentera dan sorotan minimum harus 5.5 m x 3.9 m . dua peralatan penting pada

[24] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 188

proyektor adalah amplifier dan control. Peralatan pendukung mencangkup lentera efek, *music desk, rewind bench* dan control layar mungkin berada di ruang yang terpisah.

Proyektor biasanya diletakkan 1.5 m terpisah di tengah. Peraturan perundang-undangan menuntut bahwa adanya cukup ruang putaran proyektor dan peralatan lainnya untuk bekerja secara bebas, minimum 750 mm.



Gambar 2.17 *layout Projection suiter*

Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 160

2.3.8 Ruang Luar

2.3.8.1 Parkir

ada beberapa ketetapan parker yang harus di perhatikan[25] :

- Lahan parkir Prngunjung/publik yang dekat dengan pintu masuk, dengan ketetapan jumlah mobil 25 % dari kapasitas auditorium jika bangunan terletak di pusat kota yang mudah

[25] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 103

dijangkau dan didukung oleh sarana transportasi umum yang memadai. Jika bangunan terletak di tepi kota, ketetapan jumlah mobilnya sebesar 40 % dari kapasitas bangunan/auditorium.

- Disediakan lahan parkir untuk pemain/penampil yang tidak bersebelahan dengan pintu masuk public, melainkan dengan area persiapan pemain.
- Lahan parkir yang baik/ sesuai dengan area manajemen, untuk kendaraan karyawan dan kerdaraan perusahaan/manajemen. Sebaiknya ada lahan untuk van dan mobil container untuk tender.
- Lahan parker untuk kendaraan Televisi dan Radio untuk penyiaran langsung pertunjukan melalui media elektronik, juga lahan untuk kendaraan media massa cetak untuk konferensi pers.

2.4 Standar Teknis

2.4.1 Akustik Gedung Teater

Akustik lingkungan atau pengendalian bunyi secara arsitektural merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang ruang arsitektural yang dapat menciptakan suatu lingkungan yang kondisi mendengarkan ideal untuk manusia. Bias bunyi tersebut diserap atau dipantulkan agar tetap terengan dengan nyaman. Pengendalian bunyi secara arsitektural mempunyai dua sasaran:

a. Menyediakan keadaan yang paling disukai untuk produksi perambatan dan penerimaan bunyi yang diinginkan di dalam ruang.
b. Peniadaan atau pengurangan bising yang tidak diinginkan dan getaran yang cukup. Dalam stuasi akusitik terdapat tiga elemen yang

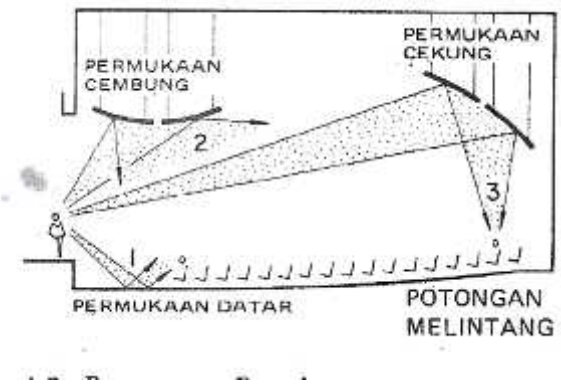
harus diperhatikan yaitu sumber bunyi, jejak (perambatan bunyi) , dan penerima.

Gejala akustik dalam ruang tertutup:

a. Pemantulan bunyi
b. Perambatan bunyi
c. Difusi bunyi
d. Difraksi
e. Dengung
f. Resonasi ruang.

2.4.1.1 Pemantulan dan penyerapan bunyi

Benda-benda engan permukaan keras seperti beton, batu-bata, plester dan gelas memantulkan semua energy bunyi yang jatuh padanya. Sedangkan bahan yang lembut dan berpori seperti kain dan juga manusia menyerap energy bunyi yang jatuh padanya. Dalam auditorium, kondisi mendengar dapat diperbaiki dengan penggunaan pemantul-pemantul bunyi yang besar, yang ditempatkan sesuai seperti yang di tunjukan pada gambar.



Gambar 2.18 Pemantulan Bunyi

(1) Pemantulan merata (2) penyebaran bunyi (3) Pemusatan Bunyi

Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 26

Akustik ruangan dirancang agar bunyi tidak memantul pada permukaan pantul yang tidak diinginkan agar bunyi tidak terdengar saling menumpuk antara bunyi asli dan bunyi pantulan. Dalam akustik lingkungan, unsur unsur berikut apat menunjang penyerapan bunyi :

1. Lapisan permukaan dinding, lantai dana tap
2. Isi ruang seperti penonton, bahan tirai, tempt duduk dengan lapisan lunak dan karpet.
3. Udara dalam ruang

Penyebaran bunyi (difusi bunyi) yang cukup diperlukan pada jenis-jenis ruang tertentu untuk menghasilkan akustik ruang yang baik. Difusi bunyi dapat diciptakan dengan beberapa cara:

1. Pemakaian permukaan dan elemen penyebar ak teratur dalam jumlah yang banyak.
2. Pengunaan lapisan-lapisan pemantul dan penyerap bunyi secara bergantian.
3. Distribusi lapisan penyerap bunyi yang berbeda secara teratur dan acak.

2.4.1.2 Bahan dan konstruksi penyerapan bunyi

Bahan-bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik dapat di klasifikasi menjadi bahan berpori-pori, penyerap anel atau penyerap selaput, dan resonator rongga.

a. Bahan berpori

Karakteristik bahan berpori adalah suatu jaringan selular dengan pori-pori yang saling berhubungan. Bahan berpori komersial dibagi menjadi empat kategori:

1. Unit akustik siap pakai

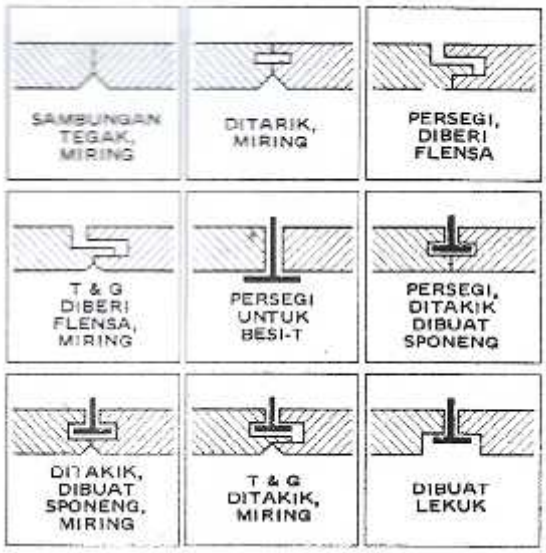
Material yang termasuk didalamnya adalah bermacam-macam ubin selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bertekstur, panel penyisip,

lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap. Penggunaan unit akustik siap pakai memberikan beberapa keuntungan :

- Penyerapan dapat diandalkan dan dijamin pabrik
- Pemasangan dan perawatan mudah dan murah
- Dapat dihias kembali tanpa mempengaruhi jumlah penyerapannya
- Penggunaan dalam system langit-langit dapat digabungkan secara fungsional dan visual dengan persyaratan penerangan, pemanasan, atau pengkondisian udara.

Namun di lain pihak, menyebabkan beberapa kerugian :

- Sukar menyembunyikan sambungan antar unit.
- Karena strukturnya lembut, peka terhadap kerusakan mekanik bila dipasang pada tempat-tempat yang rendah didinding.
- Penyatuan keindahan kedalam proyek meuntut kerja yang berat
- Penggunaan cat untuk tujuan dekorasi ulang dapat merubah penyerapan sebagian besar unit akustik.



Gambar 2.19 Kondisi Tepi Ubin Akustik
Yang umum diperdagangkan
Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 35

2. Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan

   Lapisan akustik ini digunakan terutama untuk tujuan reduksi bising dan kadang-kadang digunakan jika usaha akustik lain tidak dapat dilakukan karena bentuk permukaan yang melengkung atau tidak teratur. Efisiensi akustiknya biasanya paling baik frekuensi tinggi, tergantung pada kondisi pekerjaan seperti ketebalan, campuran plesteran, jumlah perekat, keadaan lapisan, dasar pada saat digunakan, dan cara lapisan digunakan.

3. Selimut isolasi akustik

   Dibuat dari serat-serat karang (*rock wool*), serat-serat gelas (*glass wool*), serat-serat kayu, lakan (*felt*), rambut dan sebagainya. Biasanya dipasang pada system kerangka kayu atau logam dengan ketebalan yang bervariasi antara 25 dan 125 mm. penyerapan bergantung pada ketebalan lapisan.

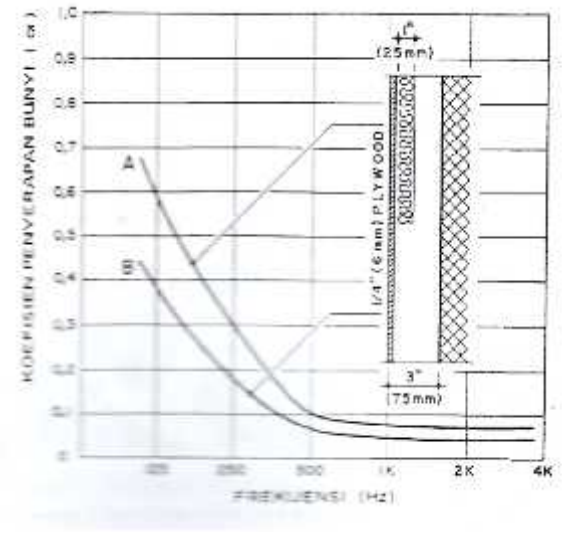
4. Karpet dan kain

   Selain estetika, karpet dapat digunakan sebagai bahan akustik, karena dapat menyerap bunyi dan bisisng di udara (*airborne*) yang ada di dalam ruangan. Karpet dan kain juga dapat mereduksi , bahkan dalam beberapa kasus dapat meniadakan dengan sempurna bisisng dari benturan atas, dan bising permukaan (seretan kaki, langkah kaki, perpindahan perabot). Digunakan untuk

penutup dinding dan lantai. Karpet pada dinding harus tahan api.

b. Penyerap panel

Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat (*solid backing*) tetapi terpisah oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Diantara lapisan-lapisan dan konstruksi auditorium penyerap-penyerap panel berikut ini berperan dalam penyerapan gelombang frekuensi rendah : panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu, dan panggung, serta pelat-pelat logam.



Gambar 2.20 Penyerap bunyi pada plywood 6mm dengan
jarak pisah 75 mm dari dinding,
dengan dan tanpa selimut isolasi dalam rongga udara
Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 39

c. Resonator rongga (Helmboltz)

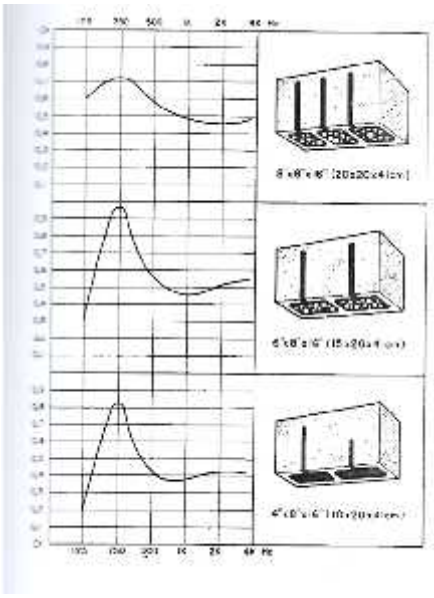
Terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang/celah sempit

keruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat. Resonator rongga menyerap eenrgi bunyi maksimum oada daerah pita frekuensi rendah yang sempit.

Resonator rongga dapat digunakan :

1. Resonator rongga individual

   Terbuat dari tabung tanah liat kososng dengan ukuran-ukuran berbeda pernah digunakan di gereja-gereja Skandinavia pada abad pertengahan. Penyerapan yang efektif tersebar antara 100 dan 400 Hz. Balok beton standar yang menggunakan campuran yang biasa tetapi dengan rongga yang telah ditetapkan, disebut Soundbox, merupakan jenis resonator berongga jaman sekarang. Balok dicor dalam dua seri, disebut tipe A dan tipe B. unit tipe A mempunyai celah sekitar $^1/_4$ inci dan elemen pengisi yang tak mudah terbakar dalam rongganya. Dalam kedua tipe ini, rongga tertutp diatasnya, dan celah memungkinkan rongga tertutup tersebut berfungsi sebagai resonator Helmhooltz. Balok dibuat dengan ketebalan 10,5 dan 20 cm, semuanay mempunyai ukuran muka nominal 20 x 41 cm. penyerapan bunyi maksimum terjaid pada frekuensi renah, dan berkurang pada frekuensi yang lebih tinggi. Bagian permukaanbalok yang terlihat dapat dicat dengan pengaruh pada penyerapan dapat diabaikan. Keuntungan yang besar terletak pada daya tahannya yang tinggi.



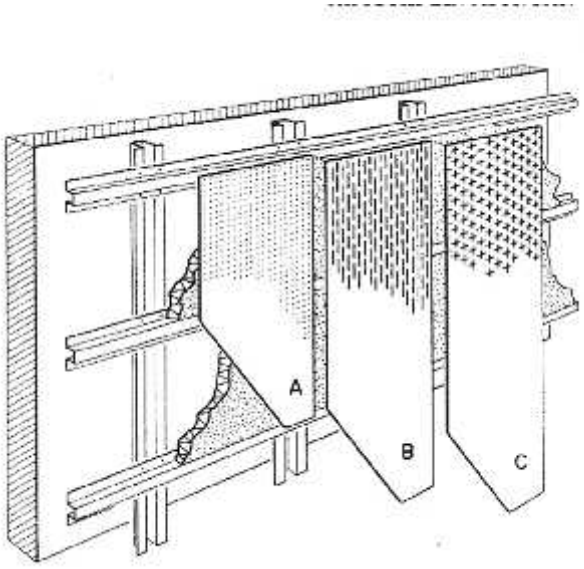
Gambar 2.21 Unit soundblox

Digunakan sebagai resonator rongga individual

Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 41

2. Resonator panel berlubang

Diletakkan pada lapisan penunjang padat yang diberi jarak pisah. Mempunyai jumlah leher yang banyak, yang membentuk lubang-lubang panel. Lubang biasnaya berbentuk lingkaran (kadang pipih). Rongga udara di belakang lubang memebntuk bagian resonator yang tak terbagi, dan dipisahkan ke dalam lekungan oleh elemen-elemn system kerangka yang horizontal dan vertical. Selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Karakteristik dengung yang cukup seimbang dan merata dapat diadakan dengan mengubah tebal panel berlubang, kurang dari jarak antar lubang, kedalam rongga udara di belakang panel berluang, dan jarak pisah antara elemen-elemen system bulu (*furring system*).

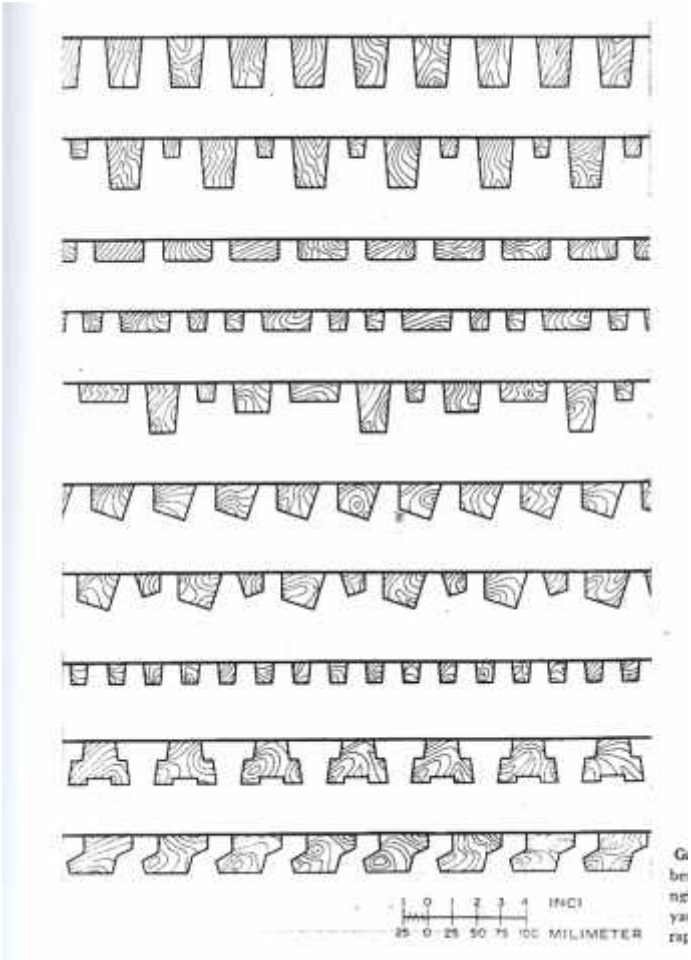


Gambar 2.22 pemasangan resonator panel berlubang tertentu

Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 42

3. Resonator celah

Selimut isolasi membutuhkan perlindungan terhadap goresan-goresan, memberikan kesempatan pada arsitek untuk merancang suatu lapisan permukaan atau layer perlindungan yang dekoratif, dengna lemen-elemen yang penampangnya relative kecil dan dengan jarak antara yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus antara elemn-elemen layer ke bagian belakang yang berpori.



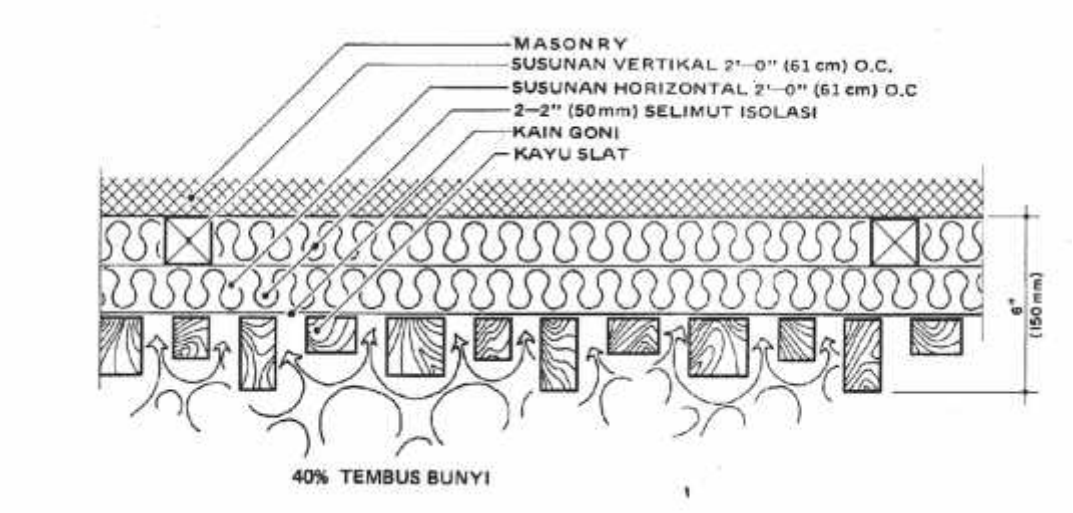
Gambar 2.23 deretan ususk kayu yang bergantian

Cocok untuk melindungi selimut isolasi yang relative lunak

Dipasang pada rongga penyerap resonator celah

Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 43

Layar pelindung dapat terdiri dari system kayu, logam atau rusuk plastic tegar, balok atau bata rongga, dengan deretan lubang, celah atau petak yang dapat dilihat. Layar pelinung dengan elemen-elemn jarak pemisah membentuk penyerap resonator celah. Ia juga mempunyai rongga dibelakang leher dan berbentuk celah yang terjadi oleh elemen-elemen layer yang berjarak pisah. Seluruh daerah terbuka antara elemn-elemn disebut tembusan bunyi, harus melinungi paling sedikit 35 persen dari daerah lapisan akustik total.



Gambar 2.24 lapisan akustik irisan kayu

Digunakan sebagai penyerap resonator celah

Sumber: Lessie L. Doelle, Eng., M Arch., 1986, halaman 44

Karakteristik penyerapan bunti sangat bergantung pada sifat-sifat fisk, detail pemasangan, dan kondisi local. Cara pemasangan bahan akustik mempunyai pengaruh yang besar pada sifat-sifat penyerapannya.

d. Pemilihan bahan penyerap bunyi

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan lapisan-lapisan peneyrap bunyi :

1. Koefisien penyerapan bunyi pada frekuensi wakil jangkauan frekuensi audio
2. Penampilan
3. Daya tahan terhadap kebakaran dan hambatan terhadap penyebaran api
4. Biayaa instalasi
5. Kemudahan istalasi
6. Keawetan
7. pemantulan cahaya

8. perawatan , pembersihan, pengaruh dekorasi terhadap penyerapan bunyi
9. kondisi pekerjaan (temperature, kelembaban)
10. kesatuan elemen-elemn ruang dengan lapisan akustik
11. ketebalan dan berat
12. tahanan terhadap uap lembab dan kondensasi
13. kemungkinan adanya langit-langit gantung
14. nilai insulasi termis
15. daya Tarik terhadap kutu, kutu bususk, jamur
16. kemungkinan penggantiannya
17. kebutuhan serentak akan insulasi bunyi yang cukup

2.4.1.3 persyaratan akustik dalam perancangan auditorium

Secara garis besar , persyaratan kondisi mendengr yang baik dalam suatu auditorium antara lain :

- kekerasan suara yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama di tempat-tempat duduk yang jauh
- energy bunyi harus didistribusi secara merata (terdifusi) dalam ruang
- karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium
- ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung pemusatan bunyi, distorsi , bayangan bunyi, dan resonansi ruang
- bising dan getaran yang menggangu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruangan.
- Konstruksi bangunan sangat berpengaruh dalam mengeliminasi bising dari luar. Tembok pemisah antara barisan bangunan harus terdiri dari dua lapisan terpisah, dan dibangun dari dasar bangunan sampai atap

2.4.2 Garis Pandang

Penetapan garis padang dalam suatu gedung teater menjadi sebuah hal yang penting untuk dipertimbangkan. Karena mengingat kenyamanan penonton untuk melihat suatu performer di dalam gedung teater menajdi salah satu hal yang penting.

Untuk membangun volume geometris garis pandang penonton memerlukan beberapa hal yang harus di pertimbangkan[26].

2.4.2.1 Antropometri

Antoprometri tidak hanya mengacu pada pengukuran individu manusia, tetapi dalam hal ini mengacu kepada pengukuran postur duduk manusia.

Kunci dari perhitungan garis pandang adalah tergantung pada ketinggian mata dalam posisi duduk dan ketinggian mata dari puncak kepala.

2.4.2.2 Garis pandang Vertikal

Garis pandang dirancang sebaik mungkin untuk memberi kenyamanan pada penonton. ada beberapa aspek garis pandang vertikal yang harus diperhatikan[27]:

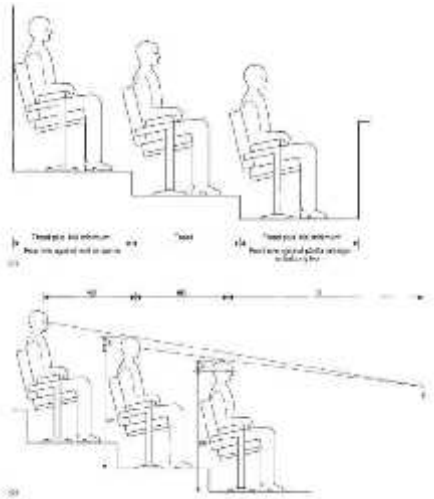
- P adalah titik terdekat dan terbawah sudut pandang penonton untuk melihat panggung agar dapat melihat pertunjukan dengan jelas. Untuk opera, musik dan drama, titk P tidak boleh lebih dari 600mm di atas panggung.
- HD adalah jarak horizontal antara mata penonton satu ke penonton dalam satu baris dapat bervariasi dari 760 sampai 1.150 mm.
- EH adalah tinggi rata–rata mata saat penonton duduk dikursi yaitu 1.120 mm.
- E adalah jarak dari pusat mata ke atas kepala, dimensi minimal yaitu 100mm untuk perhitungan garis pandang. Untuk

[26] Roderick Ham,.. *Theatre Planning*. (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 29

[27] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 128

jaminan bahwa ada pandangan yang jelas diatas kepala orang di barisan depan, dimensi ini harus minimal 125mm.

- D adalah jarak dari titik P ke mata penonton di barisan terdepan. Semakin dekat baris pertama dengan panggung, jarak D akan semakin curam. Untuk music orkestra dan paduan suara, membutuhkan orchestra pit sehingga adanya ruang di depan panggung.



Gambar 2.25 (a) kursi depan dan belakang. Dimensi sebenarnya tergantung pada
desain setiap kursi dan bervariasi sesui ketebalan kursi dan kecenderungan kursi dari belakang. (b) grafis representasi garis pandang vertikal
Sumber: Ian Appleton.2008, halaman 129

2.4.2.3 Garis pandang Horizontal

Menurut Ham (1972:34) Garis pandang horizontal selalu menjadi hal yang kritis bagi gedung pertunjukan dengan panggung *proscenium*. Dengan *acting area* yang lebar, garis pandang justru akan semakin terbatas dan berpengaruh pada lebar area tempat duduk yang dapat disediakan. Pandangan dari penonton yang duduk di barisan paling samping membatasi luasan *acting area* pada panggung. Adanya *proscenium* atau *border* lainnya semakin memangkas *acting area*.

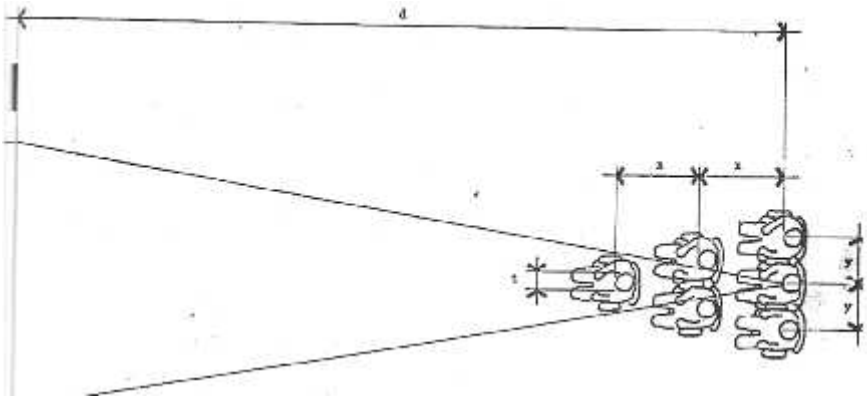
Sudut pandang penglihatan horizontal dapat di posisikan pada sudut 40°. Perputaran kepala tidak boleh melebihi 30° dari kursi tengah. Jika melebihi 30° maka kursi harus di atur menyudut.

2.4.3 Tata letak Tempat duduk

Tata letak temapt duduk menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Karena kenyamanan saat menonton pertunjukan tergantuk pada garis pandang dan pendengaran penonton.

Tata letak temapt duduk pada gedung teater dibuat bertingkat sehingga tiap penonton secara teori tidak terhalang oleh orang dibagian depannya. Kemiringan lantai 30°. Namun, masalah terhalang oleh kepala penonton dibagian depan masih terjadi.

memberi solusi posisi tempat duduk selang-seling untuk mengatasi masalah terhalang oleh penonton bagian depan[28]



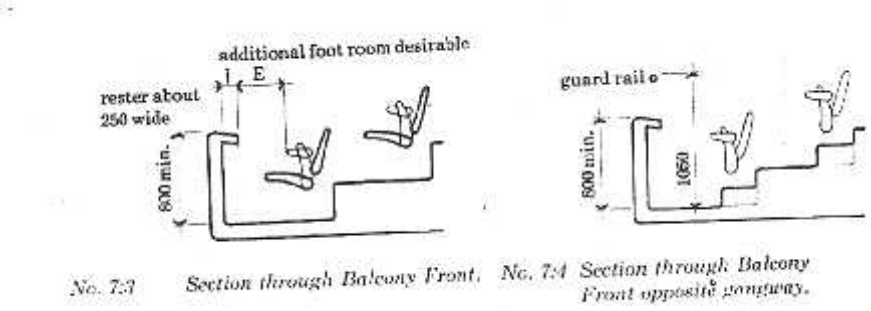
Gambar 2.26 Posisi tempat duduk selang seling.
Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 35

Dengan pola duduk seperti ini, seorang penonton tidak lagi terhalangoleh kepala orang yang duduk di depannya. Kepala orang yang duduk 2 baris di depannya yang mungkin akan menghalangi pandangan lurus ke depannya. Namun orang tersebut duduk 2 baris di bawahnya. Baris di depannya hanya akan sedikit mempersempit lebar pandangan sisi kiri

[28] Roderick Ham,.. *Theatre Planning.* (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 35

dan kanan. Melengkungkan barisan kursi juga dapat menambah focus pandangan ke arah pusat panggung.

Area balkon yang juga menampung penonton pada area atas harus didesain sedemikian rupa sehingga mencegah digunakannya tembok balkon sebagai tempat meletakan barang-barang seperti tas yang mungkin jatuh dan menimpa orang lain di bawahnya. Bila terlalu tipis, akan membut penonton merasa ngeri, tebal idealnya sekitar 250 mm. Railing penjaga perlu dipasang di setiap ujung dinding balkon.



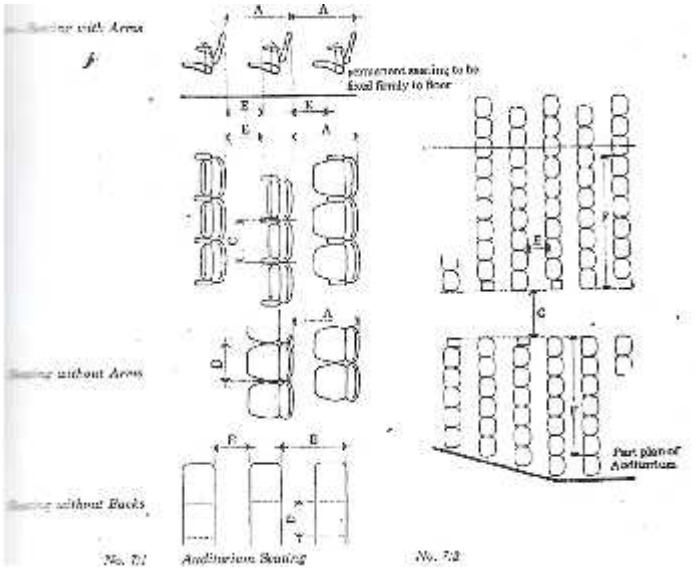
No. 7:3 Section through Balcony Front. No. 7:4 Section through Balcony Front opposite gangway.

Gambar 2.27 Potongan area balkon depan
Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 57

Dimensi kursi pada tata letak tempat duduk juga menjadi penting untuk diperhatikan . berikut beberapa rangkuman hal hal yang harus diperhatikan dalam tata letak tempat duduk pada sebuah auditorium

- Lebar kursi dengan sandaran angan minimal 50 cm, tanpa sandaran tangan 45 cm. untuk kursi dengan sandaran yang ideal lebar minimalnya 52,5 cm untuk kenyamanan.
- Ketinggian dudukan kursi antara 43-45 cm, dengan sudut kemiringan dari garis horizontal sebesar 7-9$^{o.}$
- ketinggian sandaran kursi antara 80-85 cm dari lantai, dengan sudut kemiringandari garis vertical sebesar 15-20°.

- Lebar kursi 60-72 cm termasuk sandaran, berkurang 42,5-50 cm ketika dudukan kursi dilipat.
- Lebar sandaram tangan 5 cm, dengan posisi 60 cm di atas lantai.
- Jarak antar baris minimum adalah 30 cm
- Jarak maksimum untuk kursi dari lorong adalah 306 cm.
- Lebar minimum lorong adalah 107 cm



Gambar 2.28 *Auditorium seating*

Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 55

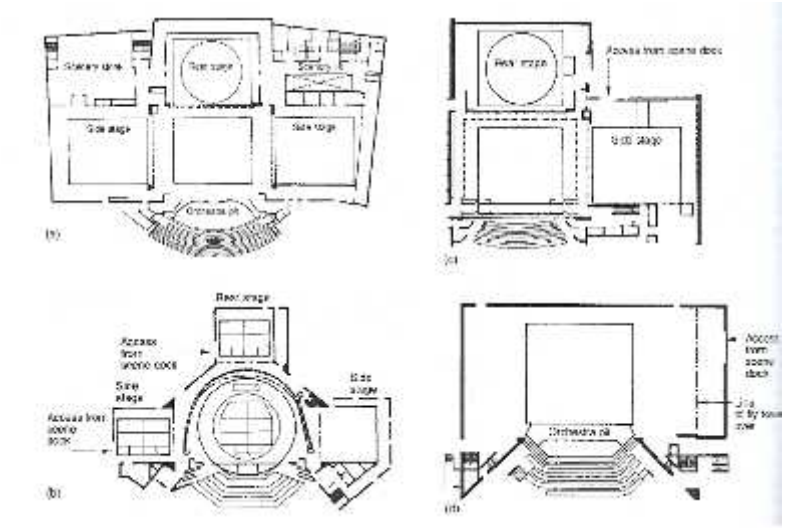
2.4.4 Panggung

2.4.4.1 Proscenium Format

Panggung merupakan bagian terpenting di dalam gedung pertunjukan. Panggung merupakan temoat dilakukannya pertunjukan atau sebagai pusat titik focus di dalam sebuah auditorium dimana terjadi interaksi antara penonton dan pemain.

istilah panggung terkait dengan area utama dan juga terkait dengan *flytower, wing space, basement* dan *orchestra pit*[29].

[29] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 145



Gambar 2.29 *Layout panggung : Proscenium stage with flytower*

Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 148

a. performance area

Ukuran dan bentuk panggung untuk area pertunjukan bias di lihat dalam table berikut[30]:

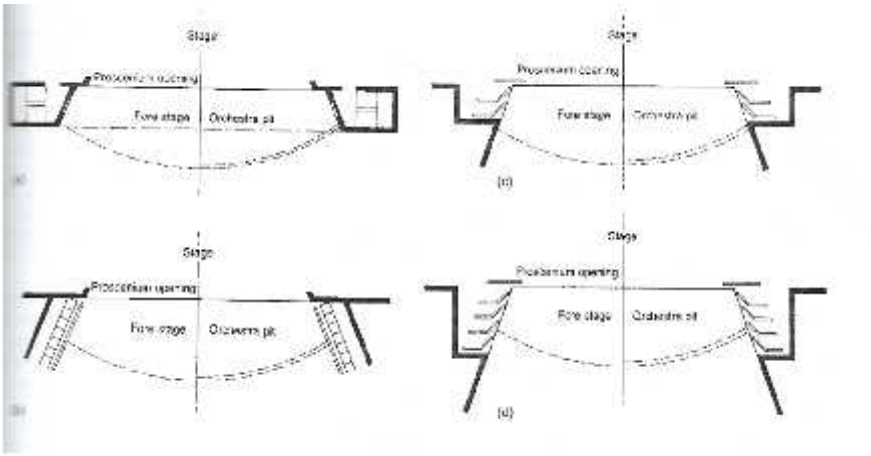
TYPE OF PERFORMANCE	SMALL SCALE (M)	MEDIUM SCALE (M)	LARGE SCALE (M)
OPERA	12	15	20
MUSICAL	10	12	15
DANCE	10	12	15
DRAMA	8	10	10

Tabel 2.2 Rekomendasi Dimensi Panggung

Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 146

[30] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 145

Tinggi panggung untuk area pertunjukan bias antara 600 dan 1100 mm dengan tepian lurus ataupun melengkung. Panggung *proscenium* membuka diri untuk bisa membagi daerah antara panggung dan auditorium agar dapat dilihat secara visual.



Gambar 2.30 *Layout panggung : Proscenium Opening*

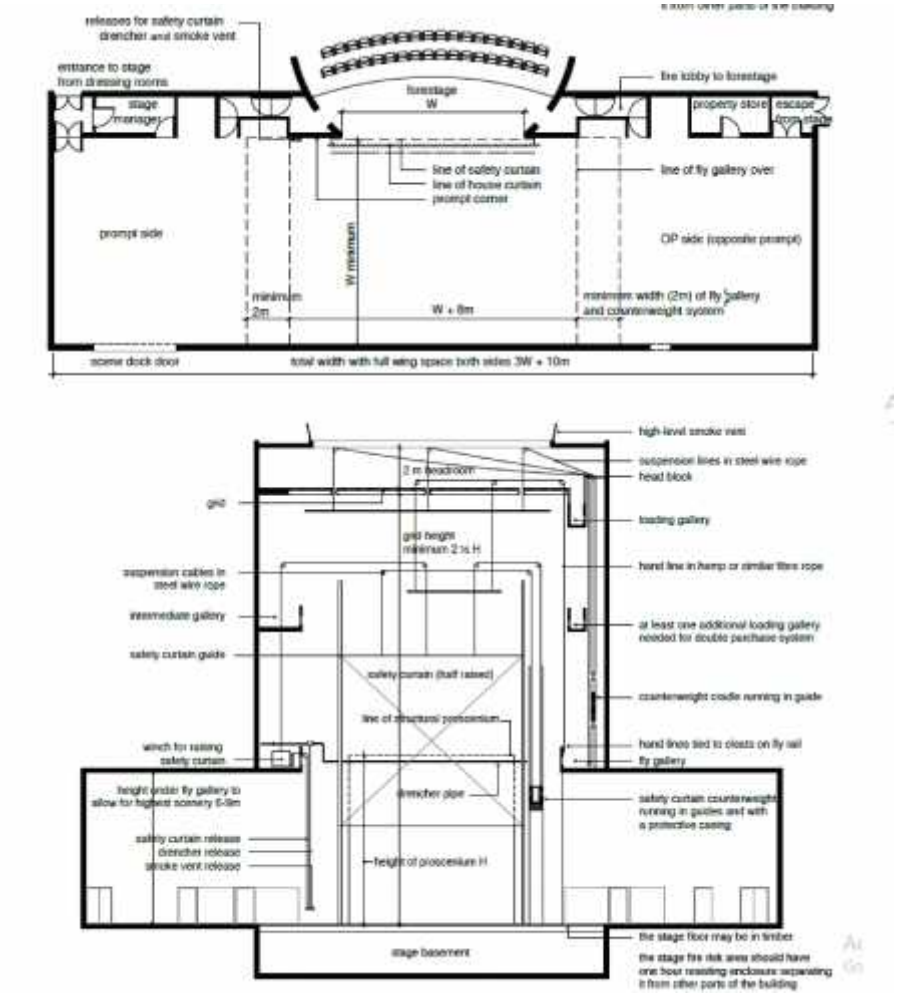
Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 149

b. Komponen Panggung

Terdapat 3 Komponen panggung pada umumnya, yaitu rumah panggung/*stage house*, mesin diatas panggung dan mesin dibawah panggung. Mesin panggung ini yang membantu setiap teknis dalam pelaksanaan kegiatan didalam pentas, baik pencahayaan, tirai, dan yang lainnya.

1. Rumah panggung / *Stage House*

Memperlihatkan perencanaan *proscenium* dengan rumah panggung dan *flytower* yang bisa diterapkan dalam berbagai jenis penggunaan dan ukuran auditoriumnya. Komponen normal *flytower*, dengan sisi galeri dan jaringan secara keseluruhan untuk akses tingkat tinggi dan rigging sementara



Gambar 2.31 *Stage House*

Sumber: Jusith Strong, 2010, halaman 101

proscenium perlu mengakomodasi pemandangan. Susunan tahap harus membuat pengaturan dan perubahan pemandangan dan pencahayaan yang mudah dan sefleksibel mungkin. Latar dapat dipindahkan selama pertunjukan, dan membuat jalan bagi produksi baru. Gerakan bisa horisontal ke sayap di kedua samping atau ke belakang panggung. Hal ini juga dapat vertikal menjadi *flytower* atau bawah vertikal ke *basement* panggung.

Tempat yang paling mudah untuk memindahkan pemandangan adalah sayap panggung sehingga daerah ini

penting. Ruang sayap juga perlu mengakomodasi *prop table* (untuk pengaturan dan menjalankan alat peraga selama pertunjukan) dan *quick change areas* (bilik sementara sering dibangun pada acara demi acara dasar untuk memfasilitasi pemain perubahan kostum dengan beberapa derajat privasi ketika tidak cukup waktu untuk kembali ke ruang ganti).

2. Overstage Machinery

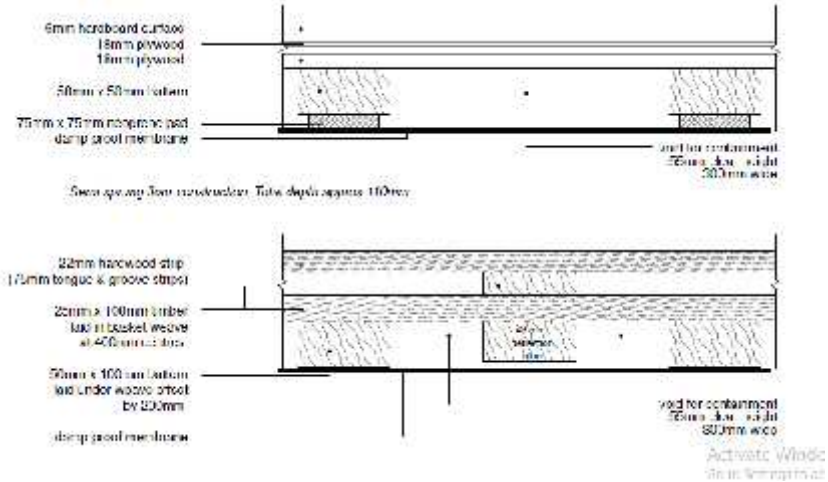
Merupakan segala sesuatu peralatan yang berada diatas kepala. Hal ini menyebabkan tingginya standard pada tingkat keamanan, dan segala operator peralatan ini haruslah seorang tenaga ahli, karena peralatan ini mencakup keselamatan semua pengguna auditorium.

Terdapat Hemp & Lock Rope pada peralatan atas kepala. Hemp adalah tali tunggal yang berfungsi membawa hiasan, seperti chandelier, atau sejumlah tali, biasanya tiga atau empat, terpasang ke pipa aluminium yang mengikat pemandangan. Operator menaikkan dan menurunkan pemandangan ini dari galeri di sisi flytower tersebut. Tali melewati katrol di grid dan diikat ke cleat atau pin dipasang ke rel substansial di atas panggung sisi galeri ini, yang harus cukup lebar untuk menampung banyak operator yang diperlukan untuk mengoperasikan peralatan. Dilengkapi dengan lock rope agar dapat memberhentikan pemandangan/scenery sesuai keinginan.

3. Understage Machinery

- Struktur Panggung

Struktur panggung haruslah dirancang agar kokoh dan kuat, untuk mengurangi keadaan yang buruk saat panggung sedang terpakai. Panggung harus dapat menahan bebang setidaknya segala property yang akan terpakai saat pentas dan segala pemain yang ada, serta segala gaya tekan dari setiap gerakan, sehingga tidak terjadinya kecelakaan. Struktur *understage* juga harus dapat memberikan kestabilan untuk aktor , penari musisi , pemandangan , alat peraga , efek



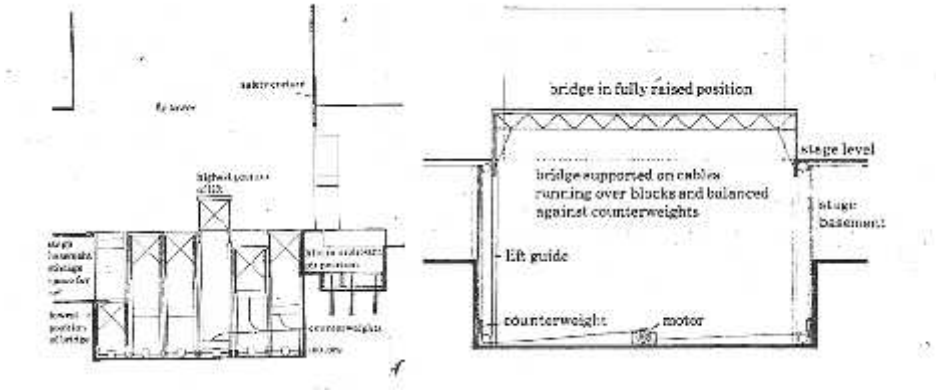
Gambar 2.32 *(a) Semi prung (b) full prung*

Sumber: Jusith Strong, 2010, halaman 112

- Lift Panggung

Lift panggung digunakan untuk menaikkan dan menurunkan property teater yang memiliki beban sedang. Lift ini memiliki ukuran yang bervariasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan didalam panggung dan juga fungsinya seperti lift pengangkut property, lift pengangkut sebuah

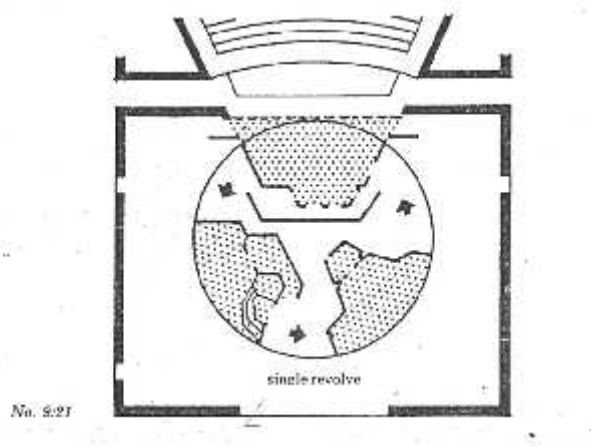
paduan suara, dan lainnya. Lift mampu menggeser puluhan ton pemandangan/*scenery*.



Gambar 2.33 *Operation of lift*
Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 87

- Panggung Berputar *(Revolving stage)*

Terkadang kita melihat didalam pertunjukan, terdapat mesin yang dapat membuat sebagian bidang panggung dapat berputar, dan sedang populer. Mesin itu adalah panggung berputar atau *Revolve Stage.* Mesin ini memiliki fungsi yang mirip dengan lift panggung, hanya saja lebih terdapat estetika gerak saat pemakain mesin ini di dalam pertunjukan. Prinsip kerja dapat dikombinasikan dengan lift. Teknik berputar biasanya dapat juga digunakan untuk peralihan adegan eksterior maupun interior.



Gambar 2.34 *Revolving stage*

Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 88

2.4.4.2 Open Stage

bentuk dan ukuran panggung berbeda-beda, sesuai dengan format yang digunakan[31].

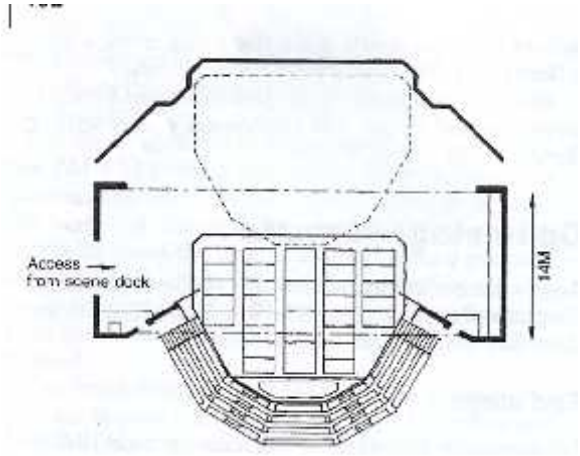
- *End Stage*

  Untuk *dance* minimum ukuran area pertunjukan adalah 10 M x 10 M, untuk drma 10 M x 8 M . tahap sisi sederhana, yang diperlukan untuk *dance* dan drama untuk penyimpanan *scene*, serta pintu masuk pemain harus dari bagian sisi panggung dengan *crossover* diatas panggung, tirai dan atu di belakang dinding bagian panggung. Pintu harus di tempatkan disetiap sudut-sudut panggung.

- *90° fan*

  panggung yang membentuk sudut 90° yang memiliki sayap pada panggung sebelah kiri dan kanannya, pemain pentas dapat memasuki zona penonton karena penonton dapat mengelilingi bagian depan panggung. Rentang diameter dari 8 M smapai 11 M.

[31] Ian Appleton *Buildings for the Perfoming Arts.(* London:The Architectural Press. Ltd, 2008) hal. 151

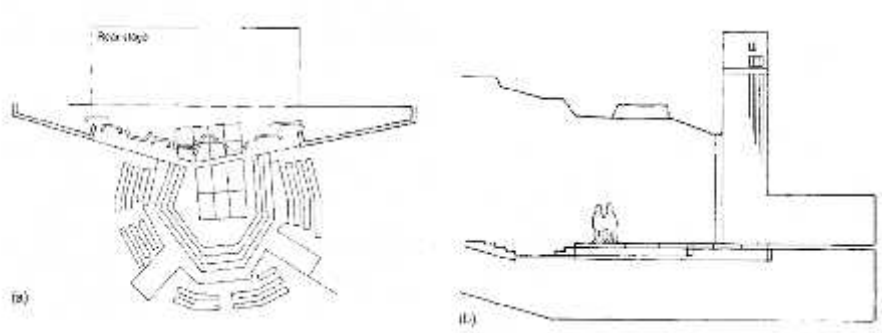


Gambar 2.35 *Stage layout 90° fan*

Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 152

- *Thrust stage*

Panggung Thrust bertujuan mengejar keintiman teater dengan cara penonton diposisikan sekitar tiga sisi panggung. Auditorium 270° mengelilingi sekitar tepi panggung memastikan bahwa tingkat kedekatan dapat dicapai penonton hingga 1.000 kursi.



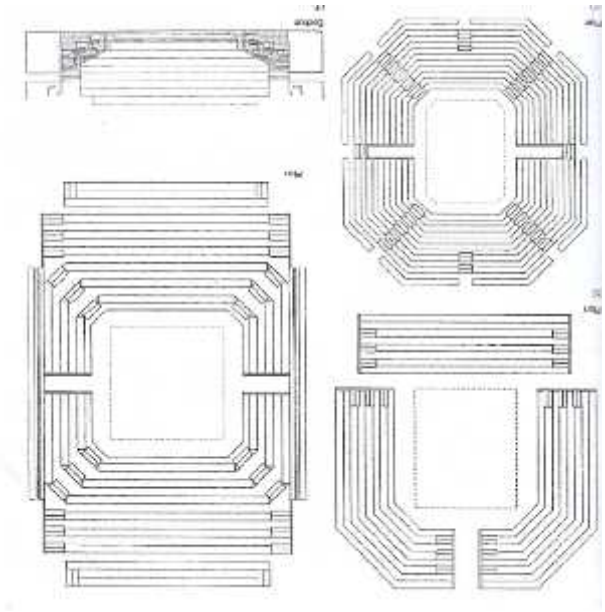
Gambar 2.36 *Thrust stage*

Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 152

- *Theater in the round*

Panggung pertunjukkan tanpa adanya latar belakang pemandangan sebagai set dan jalur sirkulasi yang langsung melewati auditorium. Bentuk ini sering digunakan dalam

pertunjukkan konser musik (terutama band) dan pertunjukkan Teater.



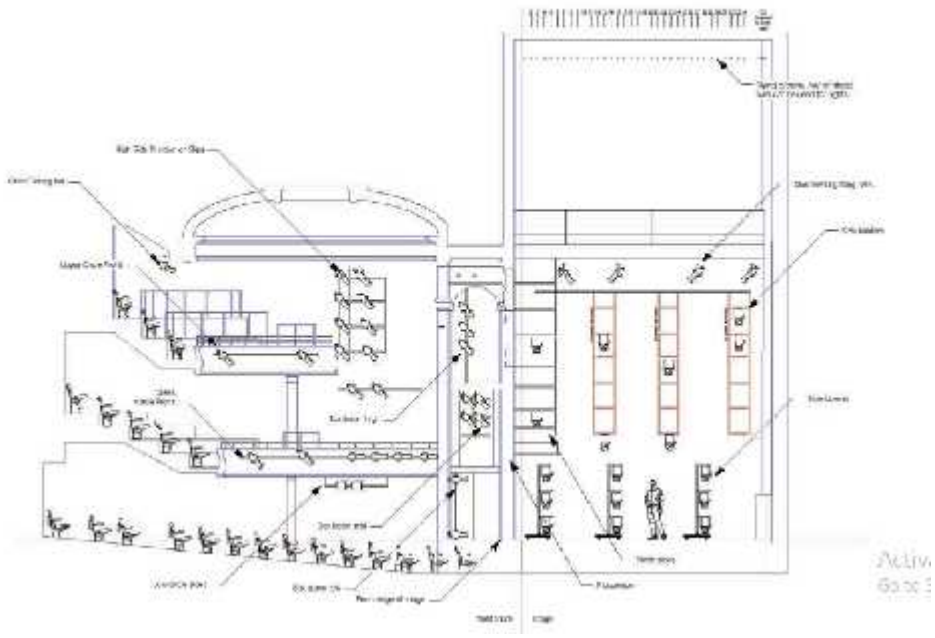
Gambar 2.37 *Theater in the round*

Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 153

2.4.5 Pencahayaan

Tata pencahayaan merupakan salah satu kunci kesuksesan sebuah pertunjukan. Fungsi tata lampu dalam seni pertunjukan bukan hanya sebagai penerangan dalam ruangan, tetapi juga sebagai estetika dalam dan penambah rasa dalam setiap gerakan yang dilakukan pelaku pementasan.

2.4.5.1 Posisi Perlengkapan Lampu



Gambar 2.38 Diagram posisi lampu
Royal Theatre Court, LX Departement
Sumber: J Strong , 2010, halaman 123

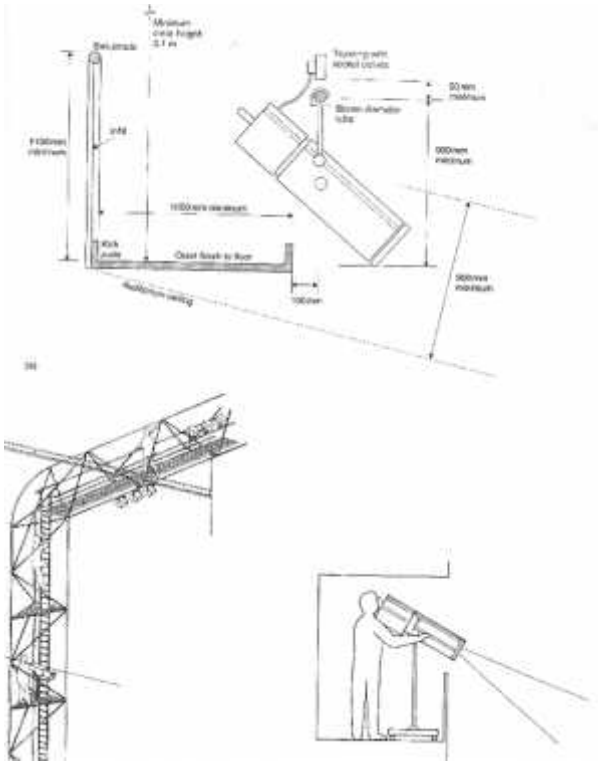
a. Lampu *Overstage*

Hampir semua teater *proscenium* memiliki serangkaian perlengkapan lampu di atas kepala, yang merupakan bagian dari *flying system*, yang memungkinkan untuk menggantung lampu sebagai sumber pencahayaannya.

Lampu adalah perlengkapan di atas panggung, yang diinstalasi dengan cara menggantungnya pada ketinggian tertentu sesuai jarak terhadap panggung, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Ketinggian dalam menggantungan lampu biasanya pada level antara 5m - 15m. Akses fokus lampu adalah masalah dan kebutuhan yang harus dipertimbangkan dalam setiap mendesain gedung teater. Solusinya adalah dengan menggunakan serangkaian *lighting bridges* atau jembatan lampu, dimana lampu digantung kedua

sisi *catwalk* sehingga dapat digunakan teknisi untuk sebagai akses ke perlengkapan.

Jembatan harus mampu dipasangkan semua jenis lampu teater dan lampu gerak yang digantung di beberapa tempat yang berbeda ketinggiannya, tanpa membatasi gerak lampu.



Gambar 2.39 (a) *auditorium lighting bridge* di ceiling level (b) contoh Akses vertical dan horizontal posisi lampu (area ukuran minimal untul *follow*

Sumber: Ian Appleton, 2008, halaman 153

b. Lampu Side Stage

Selain lampu *Overstage*, sebuah panggung juga memerlukan lampu tangga gantung pada sisi kiri dan kanan panggung pada ketinggian tertentu. Lampu tangga gantung ini bergerak dari atas kepala menuju sisi panggung, dan lampu-lampu tersebut dipindahkan sesuai kebutuhan saat pementasan.

Booms adalah tiang vertikal yang dipasangkan lampu, dapat dipindahkan/*movable* dengan mudah karena memiliki roda

pada dasar *Booms.* Ini memungkinkan desainer pencahayaan menggunakan sudut cahaya yang rendah di samping panggung. Penggunaan *Booms* ini biasanya hanya pada saat-saat tertentu.

Pencahayaan yang tidak kalah penting yaitu *perch*, sebuah menara vertikal yang terletak didalam kedua sisi panggung. Mereka harus diakses oleh serangkaian tangga / *platform* karena digantung seperti *ladders*. Jika teater memiliki lubang proscenium, posisi *perch* harus dibelakang *proscenium.*

2.4.6 instalasi suara dan komunikasi

2.4.6.1 Microphone

Mikrofon dari *cardioid*, harus diletakan dengan cara digantung sepanjang sisi luar panggung. Jumlahnya tergantung lebar panggung. Mikrofon ini harus dilengkapi dengan *shock absorbent fixings* sehingga getaran dari panggung itu sendiri tidak mempengaruhi mikrofon. Alternative lain untuk mikrofon gantung adalah dengan menggunakan *long-range gun microphones* yang menghadap langsung ke ke panggung dari posisi *front-of-house*. Sebuah *omni-directional microphone* adalah jenis mikrofon yang paling berguna, namun membutuhkan penyangga dan kabel yang cukup panjng untuk memudahkan pergerakan di atas panggung.

Apapun jenisnya, mikrofon yang digunakan harus sekecil mungkin. Pemilihan jenisnya tergantung dari penggunaan dan posisi ditempatkannya. Kondisi akustik ruangan juga berhubungan dengan pemilihan mikrofon.

beberapa list *microphone* yang di perlukan dalam *proscenium*[32]

Location	Number of Point
Orchestra Pit	4

[32] Roderick Ham,.. *Theatre Planning.* (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 139

Floats	6
Stage- Prompt side	3
OP side	3
Working side flies	4
Grid	1
Understage (center)	1 (for possible rising microphone)
Auditorium roof	2 (in the dome or other convenient posisition)
Stall Level prompt side	1
OP	1
Back	1
Circle prompt side	1
OP	1
Back	1
Upper circle prompt side	1
OP	1
Back	1
Front of house	1 (in the main foyer)
OB *point (outside broadcasting)*	6 pairs of cable

Tabel 2.3 List *microphone yang di perlukan*

Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 139

2.4.6.2 Loudspeaker

Loudspeaker untuk membantu kegiatan pidato atau produksi music harus diletakkan sehingga suara timbul dari arah panggung. Pada teater *proscenium*, *loudspeaker* biasanya berada di depan *proscenium*. Hal ini dikarenakan *line source speakers* memiliki desain yang *compact* dan kualitas yang baik. *Speaker* jenis ini aslinya digunakan untuk membantu kegiatan pidato. Namun untuk fleksibilitas, modifikasi dilakukan untuk kegiatan music juga

beberapa list poin distribusi *loudspeaker*[33]*:*

Loudspeaker	Number of points
Orchestra pit	3 equally spaced on the back wall
Stage	3 either side of the stage which could be conventiently placed in small traps
	1 on either side of the flys
	1 in the grid
Auditorium	2 in the main roof area
	2 prompt side
	2 OP
	2 back. These to be at each level and should be sited adjacent to microphone points to act as control lines when required
OB (*Outside broadcasting) point*	6 pairs of cables
Front of house	1 in foyer and crush area
	1 in each bar and restaurant area
	1 on the front canopy
	1 in the car park area, if any

Tabel 2.4 List distributor *Loudspeaker*

Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 139

2.4.6.3 Cable

Semua kabel permanen harus terpasang tegang (tidak menjuntai)dan terukur beratnya. Spesifikasi dan penempatan kabel mikrofon juga penting karena gangguan dari sumber luar mungkin terjadi. Kabel layar harus berada pada jarak minimum 150 mm dari semua kabel ac utama, harus bersih dari saklar roda, *transformer*, dan *dimmer*. Kabel *loudspeaker* biasanya lebih berat dibandingkan dengan kabel mikrofon. Konduktornya terisolasi dan dibungkus dengan pvc atau karet tebal.

[33] Roderick Ham,.. *Theatre Planning*. (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 139

2.4.7 Proyeksi Film

2.4.7.1 Sistem Proyeksi

empat standar proyeksi film yang biasa digunakan adalah 8mm, 16mm, 35mm, 70mm, dan masing-masing memiliki jenis yang sesuai dengan peralatan proyeksi[34].

8 mm biasanya digunakan untuk *home movie*. Sedangkan 70 mm biasanya digunakan untuk *live performance* yang membutuhkan peralatan khusus.

a. proyeksi film 16 mm

Proyeksi 16 mm biasa di gunakan untuk pendidikan, ilmiah, iklan dan tujuan hiburan dimana jumlah penonton yang sedikit.

Ukuran lampu pijar yang tersedia adalah 1200 W dan jika permukaan layarnya putih ukurannya harus di batasi 2 m x 2.7 m. proyeksi film 16 mm bisa di pamerkan hingga layar sekitar 3.5 m x 5 m menggunakan proyektor *wich carbon arc, xenon arch* atau *pulsed discharge light sources*. Tetapi dalam kasus ini, proyeksi ini harus diperlakukan seperti proyeksi film 35 mm dan masuk ke dalam ruang proyeksi.

b. Poyeksi film 35 mm

Proyeksi film 35 mmm portable di lengkapi dengan lampu pijar yang sering di gunakan di dalam ruang kuliah besar dengan kualitas gambar yang lebih bagus yang didapatkan dari poyeksi film 16 mm. karena gambar yang lebih besar maka dibutuhkan ruang proyeksi.

2.4.8 Jalur Masuk Panggung *(Entrances to stage)*

Koridor perlu ditempatkan sebagai penghubung antara panggung dengan ruang ganti untuk mencegah kebocoran cahaya. Perlu

[34] Roderick Ham,.. *Theatre Planning*. (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 155

diingat juga bahwa mata manusia membutuhkan waktu untuk beradaptasi dari ruangan yang terang benderang ke area panggung yang redup. Pencahayaan di area backstage perlu diatur untuk mengurangi intensitas cahaya sebelum sampai di koridor panggung.

Koridor ini juga berfungsi sebagai pengunci suara yang menyaring dan meredam suara yang berasal dari ruang ganti. Para pemain juga bisa berdiri di sini sambil mendengarkan pertunjukan dan menunggu giliran tampil.

Harus ada setidaknya 2 jalur masuk ke panggung, 1 jalur pada tiap sisinya. Kadang, jalur masuk terpisah diperluka untuk mencegah pemain berkerumun. Pada panggung *proscenium*, sebuah jalur yang menghubungkan sisi panggung yang satu dengn yang lainnya menjadi hal yang penting. Sebuah koridor yang mengelilingi belakang panggung bisa berfungsi sebagai area persiapan dadakan atau untuk sirkulasi pemain. Koridor ini harus bebas dari kabel-kabel atau benda-benda lainnya yang dapat menghalangi bahkan mencelakai pemain. Area ini harus tetap redup dan minim suara.

2.4.9 Tata Udara

Ventilasi harus dirancang untuk menghasilkan aliran udara yang baik dengan suhu tang tepat[35]. Orang-orang akan lebih nyaman jika hembusan udara bertiup ke arah wajah daripada tertiup udara dai arah belakang kepala. Udara harus dapat menjangkau tiap sudut ruangan tanpa menyisakan *stagnant zone* dan suhu udara harus tetap di setiap area ruangan. Sistem penghawaan juga harus beroperasi dengan tingkat kebisingan yang sangat rendah.

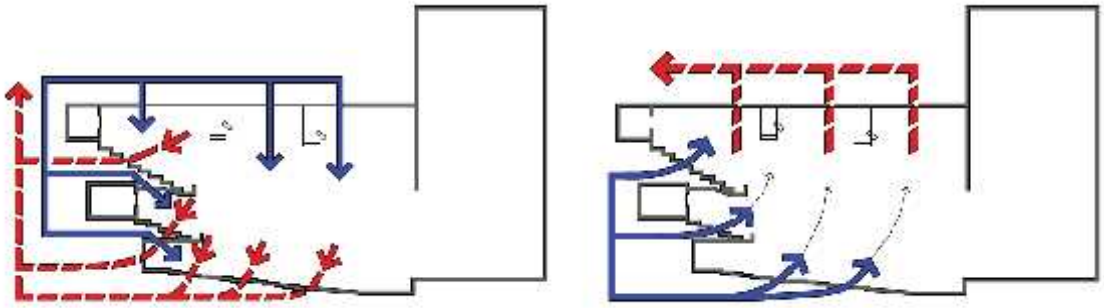
Jika dinding atau atap dari auditorium di-*expose* tanpa dilapisi oleh bagian bangunan yang lain, maka beban pada sistem penghawaan akan lebih besar. Atap yang buruk, misalnya, akan menyerap panas matahari dan meradiasikannya kembali pada penonton yang berada tepat di

[35] Roderick Ham,.. *Theatre Planning*. (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 235

bawahnya. Apabila dinding auditorium juga di-*expose* dengan sedikit sekali perlindungan, akan semakin membuat penonton menjadi tidak nyaman.

Pasokan udara ke dalam auditorium sebaiknya tidak kurang dari 28m3/jam tiap orang. Apabila aliran udara terlalu besar maka ada kemungkinan tiri-tirai dan latar akan tertiup juga. Ada dua tipe system ventilasi untuk ruang auditorium, yakni *upward system of ventilation* dan *downward system of ventilation*. *Upward system of ventilation* hanya bias digunakan jika udara yang masuk memiliki suhu yang sama dengan udara yang sudah ada di dalam ruangan. Bila selisih temperatur udara besar, akan terjadi angin dingin. *Downward system of ventilation* adalah cara terbaik untuk menghadirkan udara sejuk ke dalam auditorium tanpa menyebabkan angin. Inlet dapat diletakan di langit-langit atau di dinding samping dan belakang pada posisi yang tinggi.

Keharusan selama pertunjukan adalah pasokan udara dingin yang bersih. Ada dua model utama untuk distribusi udara[36].Pertama memperkenalkan udara dingin pada tingkat tinggi yang dicampur dengan udara ruangan untuk memberikan kenyamana merata anseluruh ruang. Ekstraksi umumnya pada tingkat rendah terletak untuk meningkatkan sirkulasi yang baik seluruh ruang. Kedua menyediakan udara dingin pada tingkat yang rendah, berdekatan dengan penonton. Udara ini didinginkan kemudian ditarik ke atas karena ekstraksi pada tingkat tinggi.



Gambar 2.40 Distribusi udara dingin dan udara panas

Sumber: J Strong , 2010, halaman 85

[36] Judith Strong. *Theatre Buildings A Design Guide.* (Oxon:Routledge 2010.) hal. 85

2.4.10 Keamanan

Arsitek dan pihak manajemen gedung harus paham dan mengerti mengenai prinsip-prinsip keamanan gedung, dan bekerja sama untuk mewujudkannya. Selain permasalahan teknis konstruksi bangunan, perlu juga dikakukan konsultasi antara pihak arsitek, manajemen gedung, dan pemerintah daerah tempat gedung tersebut didirikan untuk membahas mengenai standar keamanan gedung yang berlaku di lokasi tersebut. Terlepas dari semua masalah teknis yang sudah direncakana dan sudah dibangun, jaminan keamanan public yang terbaik adalah efisiensi dan integritas manajemen pengelola sehari-hari, dan ini dapat mendukung jika yang bersangkutan memiliki keyakian dan pemahaman tentang perngaturan keamanan[37].

2.4.10.1 Bahaya dan Perlindungan

Bagi panggung pementasan kuno, bahaya terbesar berasal dari kebakaran di atas panggung. Api akan sangat sulit dipadamkan bila kanvas dan kayu menjadi material utama panggung. Penggunaan kanvas tahan api membuat kanvas lebih sulit terbakar. Namun ketika sudah terbakar, asap yang ditimbulkan menjadi pekat.

Kebakaran yang terjadi pada panggung akan sangat merusak keseluruhan bangunan. Strategi untuk menangani kebakaran di area panggung adalah dengan mebatasi api dengan keempat sisi dinding panggung dan membuat cerobong asap beserta dengan penyedot asapnya, sehingga menjauhkan api dan asap dari penonton.

2.4.10.2 Dinding *Proscenium*

Dinding *proscenium* dibuat untuk memberikan batasan antara panggung dengan area penonton. Dinding *proscenium* dilengkapi dengan *safety curtain* yang akan menutup area panggug dan mencegah keluarnya api dan asap.

[37] Roderick Ham,.. *Theatre Planning*. (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 42

2.4.10.3 Lentera Panggung

Ventilasi udara otomatis atau *stage lantern* (lentera panggung) merupakan perlindungan terhadap api yang paling penting yang harus dimiliki panggung pertunjukan.

2.4.10.4 Ventilasi Auditorium

Ventilasi pada ruang auditorium didesain untuk mengaatur aliran udara menuju panggung setiap saat. Harus ada sistem pada *lobby* untuk mencegah hantaman udara menuju jalan keluar dari arah panggung.

Bila kebakaran terjadi di atas panggung, maka *stage lantern* akan terbuak secara manual, secara otomatis, atau dengan cara terakhir dengan memecahkan kaca tipis khusus yang berada di bawah panggun guntuk mengeluarkan panas. Safety curtain diturunkan dan drencher dinyalakan untuk mencegahnya membengkok akibat panas. Sprinkler otomatis di atas panggung akan membantu mengurangi besar kobaran api sebisa mungkin.

Pada kondisi seperti ini, para pemain dan *crew* hanya memiliki waktu yang sangat singkat untuk menyelamatkan diri, dan hal semacam ini sudah harus direncanakan sejak awal, termasuk untk bagian selain panggung seperti *stage basement*, *the flys*, dan *the grid*. Letak ruangan lainnya seperti ruang ganti pribadi, gudang properti, kantor, dll, harus terpisah dari panggung. Petugas pengelola gedung harus dapat memandu para pengguna gedung untuk dapat menyelamatkan diri dan tiba di tempat perlindungan yang aman, karena merekalah yng seharusnya memahami seluruh seluk beluk gedung dan jalur-jalur evakuasi yang ada.

2.4.10.5 Peralatan Pemadam Kebakaran

Peralatan pemadaman api dan peletakannya di dalam gedung harus dikonsultasikan kepada ahlinya, sesuai dengan

regulasi yang ada. Peralatan yang berada di dalam auditorium dan area publik dipasang secara permanen dan memiliki gulungan selang. Panggunng menggunakan sistem *sprinkler* yang juga dilengkapi dengan *hydrant*, gulungan selang dan ember.

Panggung dan dressing room harus memiliki lapisan dari wool tebal atau asbestos. Area belakang panggung harus memiliki pemadam jenis air yang bisa dibawa oleh tangan, yang juga diletakan di koridor.

Berbagai macam jenis pemadam api diciptakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Pemadam dari karbon dioksida digunakan untuk memadamkan api yang bersumber dari peralaran listrik. Pemadam berupa *foam* untuk kebakaran yang bersumber dari minyak.

2.4.10.6 Tanggung Jawab Pengelola

Jika harus melakukan proses evakuasi, mental dan pelatihan staff sangat penting. Mereka harus memiliki keyakinan bahwa langkah-langkah keamanan yang tepat harus siap dilaksanakan kapanpun. Kesadaran *staff* bahwa beberapa peralatan tertentu tidak pernah dipelihara dan ada beberapa bagian yang tidak bekerja semsetinya, sekecil apapun, akan mengakibatkan bencana. Permasalahan yang dihadapi pengelola harus benar-benar diperhatikan.

Survei secara berkala dan inspeksi harus dilakuakn untuk meninjau apakah sarana dan prasarana gedung dipelihara dan dalam kondisi aman.

2.4.11 Jalur Evakuasi

Dari sekian banyak pengunjung yangdatang ke sebuah gedung pertunjukan, pasti ada sebagian yang baru pertam akali datang. Ada juga yang belum merasa familiar dengan gedung. Bila terjadikondisi darurat yang mengharuskan tindak evakuasi dalam waktu singkat, maka akan

timbul kepanikan yang malah akan membuat suasana semakin kacau. Oleh alasan inilah makan jalur evakuasi perlu dibuat dan disosialisasikan kepada seluruh pengguna gedung.

Paling sedikit terdapat 2 jalur evakuasi pada tiap lantainya. Tiap-tiap jalur harus berdiri sendiri dan berjauhan satu sama lain. Dua jalur yang berdekatan dan berkaitan sau sama lain bukanlah jalur alternatif. Jalur keluar dari auditorium harus didistribusikan dengan aman dan harus terhubung dengan sirkulasi normal pada area publik.

(Min. per exit) No. of Persons	SR		HO		GLC	
	2′ 6″ to 3′ 6″	0·762 to 1·067	3′ 8″	1·118	—	—
200	7′ 0″	2·134	7′ 4″	2·236	7′ 0″	2·134
300	7′ 0″	2·134	7′ 4″	2·236	8′ 0″	2·438
400	7′ 0″	2·134	7′ 4″	2·236	9′ 0″	2·743
500	8′ 9″	2·667	9′ 2″	2·794	10′ 0″	3·048
750	13′ 3″	4·724	14′ 8″	4·470	15′ 0″	4·572
1000	17′ 6″	5·334	18′ 4″	5·588	20′ 0″	6·096
2000	35′ 0″	10·668	36′ 8″	11·176	40′ 0″	12·192
3000	52′ 6″	16·002	55′ 0″	16·764	60′ 0″	18·288

tabel 2.5 *Tabel minimum lebar pintu keluar*
Sumber: Roderick Ham, 1972, halaman 51

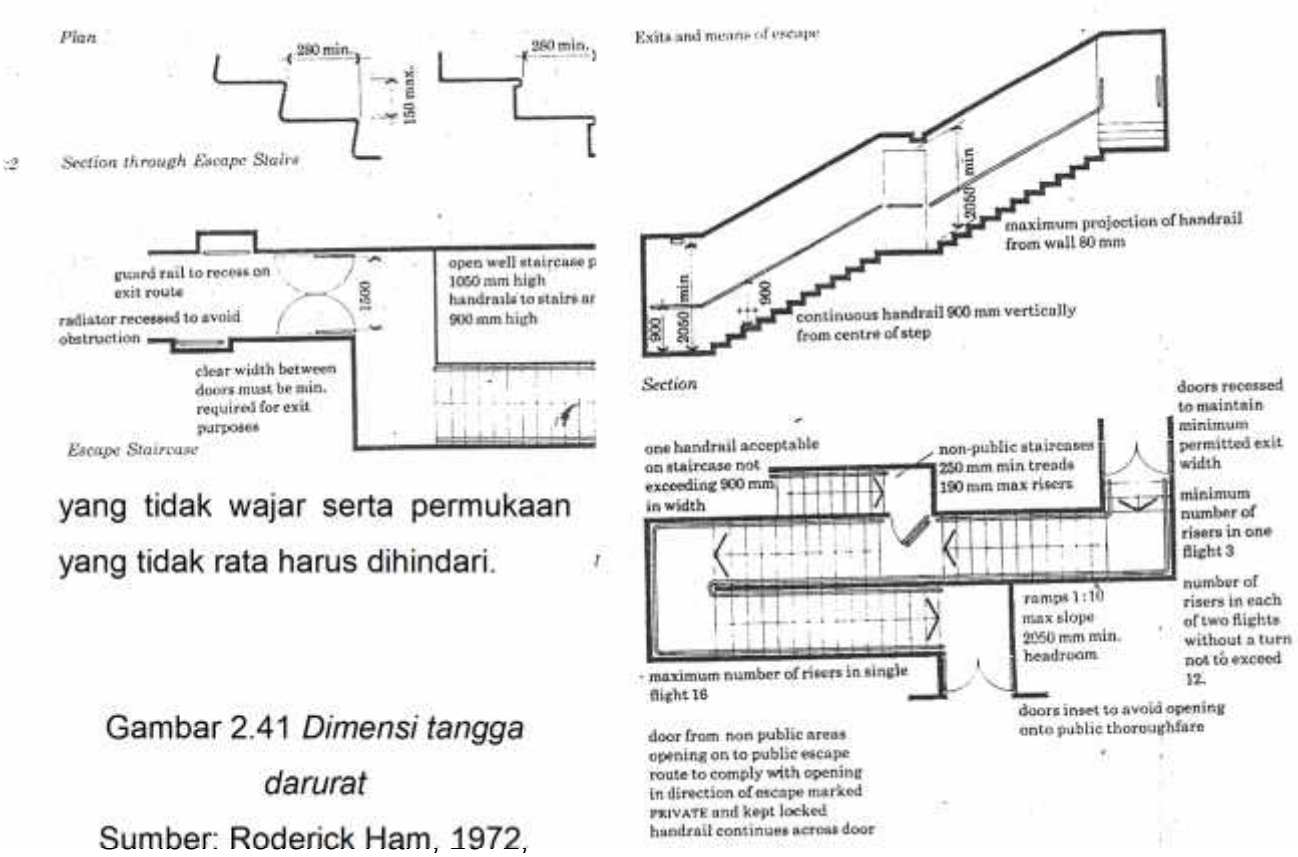
Pada kondisi darurat, seseorang pasti akan menjauhi sumber bahaya. Bila terjadi kebakaran pada area panggung misalnya, semua orang akan berlarian menuju baris paling belakang, meskipun *safety curtain* sudah ditutup. Sangat tidak bijak bila hanya menyediakan pintu keluar di dekat proscenium. Oleh karena itu pintu keluar pada area belakang auditorium akan sangat berguna. Lagipula berjalan menaiki undakan area duduk akan lebih aman dibandingkn dengan menuruninya. Sedangkan apabila kebakaran terjadi di bagin belakang auditorium, di mana keadaan ini jarang sekali terjadi, para penonton dapat keluar melalui pintu di dekat panggung.

Lebar pintu keluar berhubungan dengan fungsinya. Rata-rata pergerakan orang di dalam gedung tater adalah 45 orang tiap menit tiap

pintu dengan lebar 520-530 mm. Pada bangunan baru, lebar pintu keluar sebaiknya tidak kurang dari 960-1070 mm." Jumlah pintu keluar dan lebarnya harus sesuai dengan asusmsi bahwa 1 orang penonton harus dapat meninggalkan auditorium dalam waktu 2,5 menit. Seluruh pintu keluar harus bisa dengan mudah dibuka dan mudah dikenali. Jalur evakuasi juga perlu dilengkapi dengan penerangan darurat[38].

Semua pintu darurat harus dibuka dengan arah keluar. Hanya pintu masuk utama gedung yang perlu didbuat dapat dibuka dari kedua arahnya. Pintu putar dan pintu geser sangat tidak dianjurkn karena akan susah dibuka dan malh membuat susah saat terjadi kondisi darurat.

Jalur evakuasi sebisa mungkin terpisah dari jalur lainnya dan menuju langsung ke tempat yang aman. Harus dibangun menggunakan material tahan api dan aman untuk digunakan dalam keadaan panik. Bentuk-bentuk



yang tidak wajar serta permukaan yang tidak rata harus dihindari.

Gambar 2.41 *Dimensi tangga darurat*

Sumber: Roderick Ham, 1972,

halaman 52

[38] Roderick Ham,.. *Theatre Planning.* (London: The Architectural Press Ltd 1972) hal. 51

2.5 Studi Banding Bangunan Sejenis

2.5.1 Graha Bhakti Budaya (Taman Ismail Marzuki , Jakarta)



Gambar 2.42 *Tampak depan gedung Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Graha Bhakti Budaya trletak di dalam lingkungan Taman Ismail Marzuki yang berada di djalan Cikii Raya No.73, Jakarta Pusat. Tempat ini di bangun pada tahun 1968 dengan kapasitas 800 penonton. 600 kursi di bawah dan 200 kursi di balkon. Gedung graha bhakti budaya ini berada di bawah pengawasan pemprov DKI Jakarta. Gedung graha bhakti budaya ini biasa di pakai untuk acara pementasan teater.

1. Lokasi



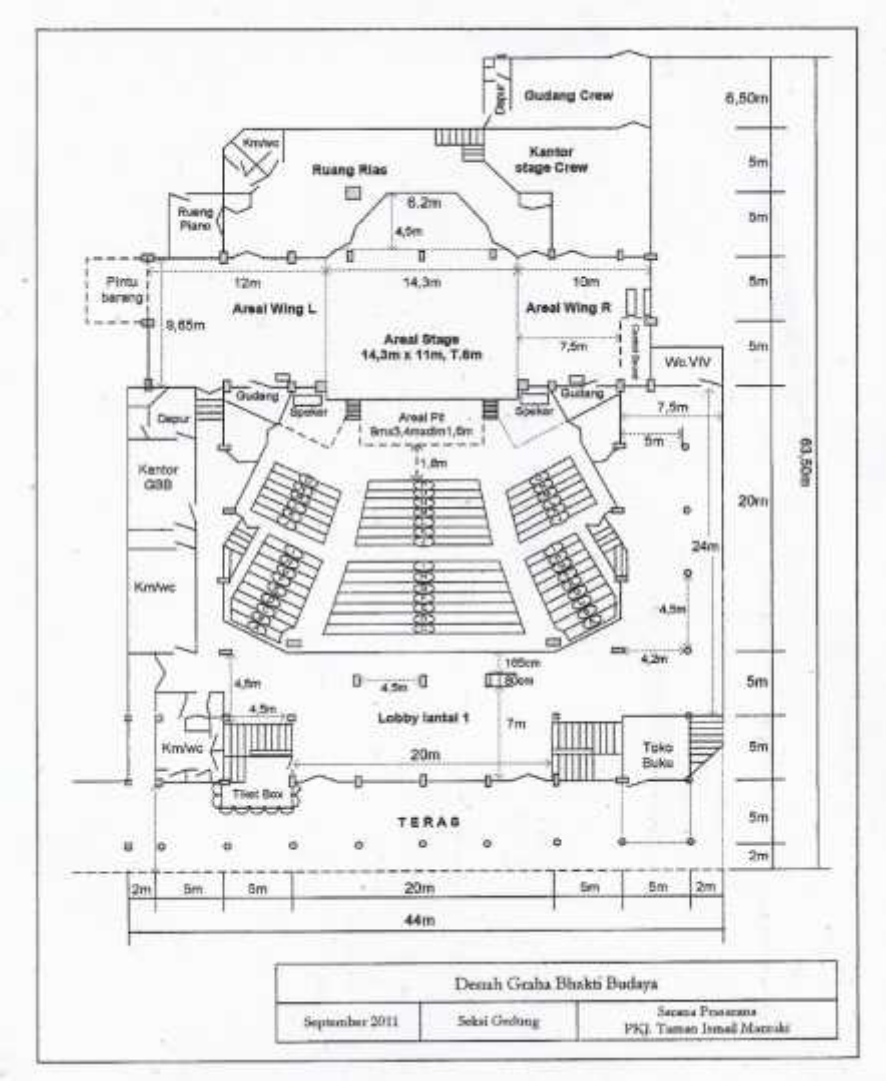
2.43 *Lokasi Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Google Map

Gedung Graha Bhakti Budaya terletak di dalam kawasan Taman Ismail Marzuk, Jl Cikini Raya No 73, Jakarta Pusat. Akses terhadap lokasi dapat di akses dengan mudah karena terdapat di jalur utama . untuk akses dari luar kota bsa menggunakan kereta api dan turun di stasiun gambir karena jarak gambir-Cikini hanya membutuhkan waktu 7 menit untuk sampai ke lokasi.

Lokasi gedung pertunjukan berada di sekitaran area:
Utara: Bioskop XXI Taman Ismail Marzuki dan Galeri Cipta III
Selatan: Teater Jakrta
Timur: Jalan Sekolah Seni
Barat: Jalan Cikini VIII

2. Denah Bangunan



Gambar 2.44 *Denah gedung Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Arsip Pengelola Gedung

Dari denah di atas terlihat beberapa fasilitas yang ada di bangunan graha bhakti budaya. Fasilitas yang terdapat di gedung tersebut adalah

- Auditorium
- Panggung
- Lobby
- Ticket box
- Kamar mandi /wc
- Kantor
- Ruang rias
- Kantor stage
- Ruang piano
- gudang

3. Auditorium



Gambar 2.45 *Auditorium Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Auditorium graha bhakti budaya mampu menampung maksimal 800 penonton dengan 600 kursi di area bawah dan 200 kursi di area balkon . di dalam auditorim terdapat panggung dengan format proscenium dengan ukuran 14.3 m x 11 m dengan tinggi 6 m .



Gambar 2.46 *panggung Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

4. Lobby

Lobby pada gedung graha bhakti budaya di bagi menjadi 2 bagian. Lobby utama terdapat di bagian depan gedung dengan lebar 20 m x 7 m . lobby utama terdapatdi lantai 1 dan lantai 2. Untuk lobby lantai 2 dikhususkan untuk akses ke auditorium balkon. Lobby di bagian timur gedung dikhususkan untuk tamu VIP yang datang ke gedung graha bhakti budaya. Lobby vip mempunyai kamar mandi khusus untuk tamu VIP.



Gambar 2.47 *Lobby Utama Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.48 *Lobby VIP Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

5. Area penampil

Di gedung graha bhakti budaya untuk area penampil hanya ada ruang rias dan ruang ganti. Untuk ruang latihan biasanay amenggunakan panggung sebagai area latihan sebelum tampil. Ruang rias bersama memiliki ukuran 10 m x 20 m dan ruang ganti terletak di lantai 2 . akses ke ruang ganti melalui ruang rias. Ruang ganti pemain terbagi menjadi 2. Untuk laki-laki dan perempuan. Di setiap ruang ganti dan ruang rias terdapat kamar mandi khusus untuk pemain .



Gambar 2.49 *Ruang Ganti Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.50 *Ruang ganti Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

6. Ruang control

Ruang control pada gedung pertunjukan teater dapat di akses melalui foyer lantai satu. Ruang control lighting dan sound harus sejajar dengan arah panggung agar pementasan dapat terlihat dari ruang control. Ruang lcontrol lighting dan ruang control sound terletak di ruangan yang sama hanya di batasi oleh pintu untuk memudahkan komunikasi antar pengguna.



Gambar 2.51 *Ruang control Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

7. Pencahayaan dan sound

Untuk pencahayaan gedung graha bhakti budaya menggunakan lamp teater sebanyak 100 channel. Dan lampu follow spot yag biasa digunakan untuk menyorot pemain sebanyak 2 buah. Untuk sound di gedung ini menggunakan microphone sebanyak 12 dengan rincian



micropone condenser 4 buah, kabel 6 buah dan wireless 2. Untuk monitor peaker sebanyak 4 buah terletak di sisi kiri kanan panggung.

Gambar 2.52 *Lighting Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.53*speaker Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

8. Jalur Masuk Penonton

Untuk pintu masuk penonton di bagi menjadi 4 sisi, 2 sis bagian kiri dan 2 sisi bagian kanan. Untu area balkon di lantai 2 hanya terdapat 2 pintu masuk yaitu sisi kiri dan kanan.



Gambar 2.54 *Jalur Masuk Penonton Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

9. Toilet .

Toilet umum di graha bhakti budaya terletak di bagian lobby dan di dekat auditorium. Untuk area vip terdapat toilet khusus untuk tamu vip. Untuk toilet pemain setiap ruang ganti terdapat toilet dan ruang ganti.



Gambar 2.55 *Toilet Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

10. Loading Barang



Gambar 2.56 *Loading dock Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Loading barang pada Graha Bhakti Budaya terletak di bagian samping panggung . agar akses barang ke panggung lebih mudah .

11. Parkir



Gambar 2.57 *Parkir Graha Bhakti Budaya*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Parkir di gedung Graha Bhakti Budaya terletak di depan gedung. Parkir di gedung ini bercampur dengan parkiran umum untuk Taman Ismail Marzuki dengan kapasitas 200 parkir .

2.5.2 Teater Jakarta



Gambar 2.58 *Tampak Deapan Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Gedung teater Jakarta terletak di area Taman Ismail Marzuki, Jl Cikini Raya no 73, Jakarta Pusat. Bersebelahan dengan gedung Graha Bhakti Budaya. Gedung ini memiliki kapasitas maksimal lebih besar dari gedug graha bhakti budaya yaitu 1200 orang. Gedung ini di sebut juga sebagai teater besar.

1. Lokasi



Gambar 2.59 *Lokasi Teater Jakarta*

Sumber : Google Map

Gedung Teater Jakarta terletak di dalam kawasan Taman Ismail Marzuk, Jl Cikini Raya No 73, Jakarta Pusat. Akses terhadap lokasi dapat di akses dengan mudah karena terdapat di jalur utama . untuk akses dari luar kota bsa menggunakan kereta api dan turun di stasiun gambir karena jarak gambir-Cikini hanya membutuhkan waktu 7 menit untuk sampai ke lokasi.

Lokasi gedung pertunjukan berada di sekitaran area:

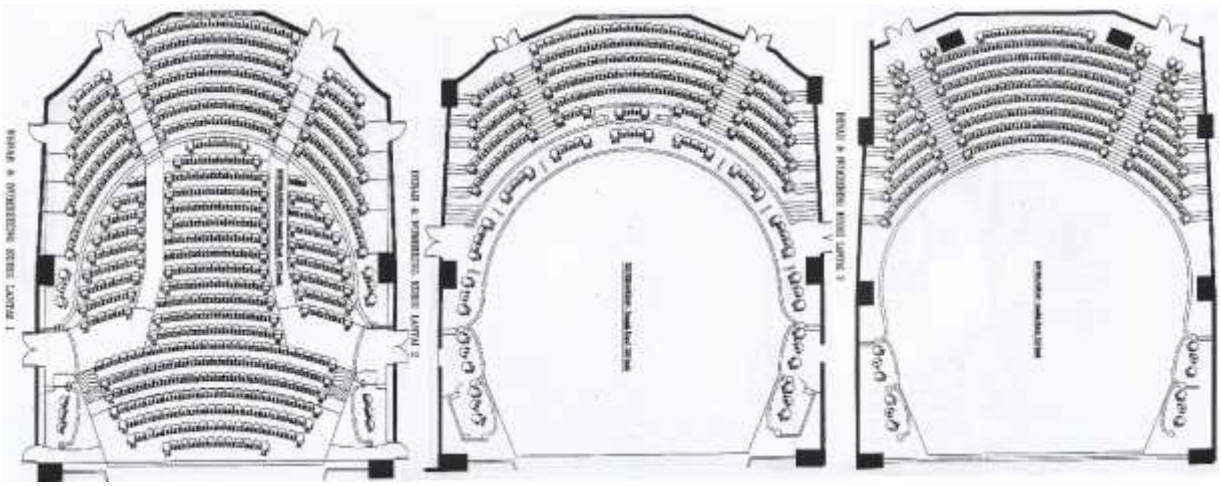
Utara: Graha Bhakti Budaya

Selatan: Jalan Kramat 5

Timur: Jalan Sekolah Seni

Barat: Planetarium Taman Ismail Marzuki

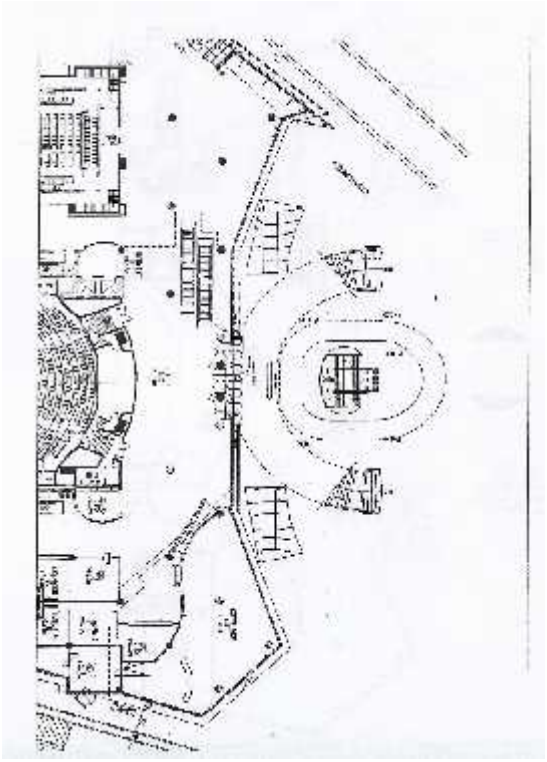
2. Denah bangunan



Gambar 2.60 *denah auditorium Teater Jakarta*

Sumber : Arsip Gedung Teater Jakarta

Denah di atas merupaka denah layout kursi dengan kapasitas 1200 kursi penonton. Di teater Jakarta terdapat 2 balkon . balkon. pertama berjumlah 255 kursi. Dan balkon kedua berjumlah 310 kursi.

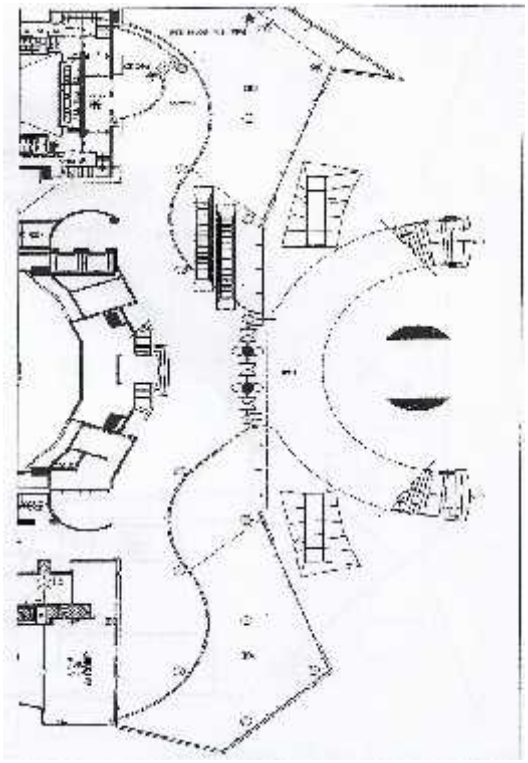


Gambar 2.61 *denah lantai 1*

Sumber : Arsip Gedung Teater Jakarta

Di lantai pertama terdapat beberapa fasilitas seprti:

- Lobby
- Coffe shop
- R manajer
- Toilet
- R ganti pemain.

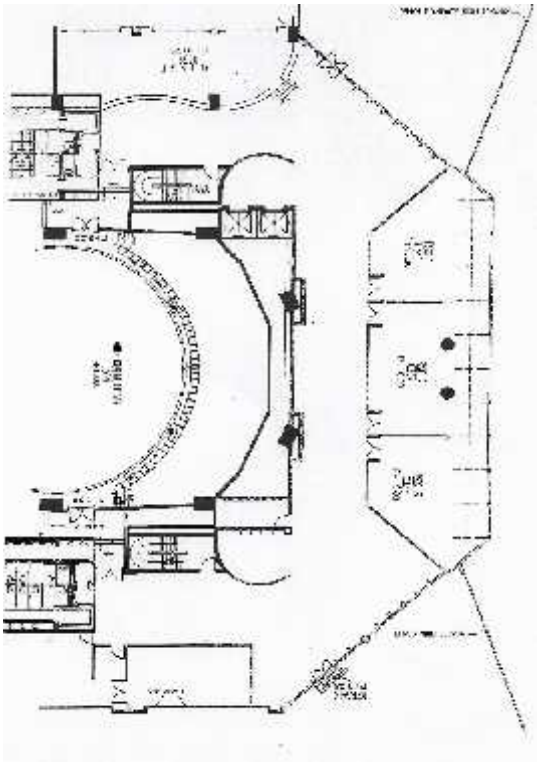


Gambar 2.62 *denah lantai 2*

Sumber : Arsip Gedung Teater Jakarta

Di lantai kedua terdapat beberapa fasilitas:

- Lobby lantai 2
- Ruang tunggu vip lantai 2
- Ruang ganti orchestra
- Toilet



Gambar 2.63 *denah lantai 3*

Sumber : Arsip Gedung Teater Jakarta

Di lantai tiga terdapat fasilitas:

- Lobby lantai 3
- Lounge
- Ruang serba guna
- Toilet

3. Auditorium



Gambar 2.64 *Auditorium Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.65 *Auditorium Teater Jakarta saat digunakan*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Auditorim pada teater Jakarta memiliki kapasitas 1200 kursi ., di dalam auditorium terdapat panggung dengan format proscenium dengan ukuran 11 m x 16 m dengan tinggi 10 meter. Sayao kiri panggung berukuran 15 m x 15 m. sedangkan sayap kanan panggung berukuran 5m x 15 m .



Gambar 2.66 *Panggung Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.67 *Panggung Teater Jakarta saat digunakan*

Sumber : Dokumentasi pribadi

4. Lobby

Pada gedung teater Jakarta ini memiliki lobby pada tiap lantainya, ukuran lobby pada gedung teaetr ini mampu menampung hingga 1000 orang. Dengan ukuran 30 m x 15 m. di area lobby pertama terdapat coffe shop yang biasa di gunakan untuk stand makanan ketika ada penampilan . untuk area lantai 3 terdapat lounge di area sisi kanan lobby



Gambar 2.68 *Lobby Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi



. Gambar 2.69 *Coffee shop Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.70*Lounge Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

5. Area penampil

Di gedung teater Jakarta ini memiliki banyak kamar ganti untuk pemain. Total kamar ganti untuk pemain ada 11 ruang ganti utuk pemain.

- Di level B1 terdapat 1 ruang ganti berukuran besar denga kapasitas 13 orang
- Di level 1 terdapat 4 ruang ganti dengan kapasitas 2 orang dan 4 ruang ganti dengna kapaitas 4 orang
- Di level 2 terdapat 2 ruang ganti dengan kapsitas 14 orang.

Untuk ruang latihan terdapat 3 ruang latihan

- Di level B1 terdapat 2 ruang latihan
- Di level 4 terdapat 1 ruang latihan



Gambar 2.71 *Ruang Ganti Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.72 *Ruang Ganti Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

6. Ruang control

Ruang control pada gedung teater jakarta dapat terdapat di lantai satu. Ruang control lighting dan sound harus sejajar dengan arah panggung agar pementasan dapat terlihat dari ruang control. Ruang control lighting dan ruang control sound terletak di ruangan yang sama hanya di teater Jakarta tidak di batasi oleh pintu



. Gambar 2.73 *Ruang Kontrol Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

7. Pencahayaan dan sound

Pencahayaan pada teater Jakarta menggunakan lampu teater lebih banyak dari graha bhakti budaya. Teater Jakarta menggunakan 240 channel. Stnadra lighting yang id gunakan di area auditorium yaitu 67 lampu dengan tegangan yang berbeda. Untuk sound , standar sound yang digunakan untuk auditorium adalagh 72 unit. Dan loundspeaker 14 unit, sound mixing 1 unit . untuk microphone yang digunakan berjumlah 8 unit.



2.74 *Lighting Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.75 *Lighting Teater Jakarta saat ada penampilan*

Sumber : Dokumentasi pribadi

8. Jalur masuk penonton



Gambar 2.76 *Jalur masuk penonton Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pintu masuk penonton di lantai 1 terdapat 8 pintu masuk, 3 pintu masuk di sayap kiri dan kanan dan 2 pintu masuk di bagian belakang. Untuk lantai 2 terdapat 4 pintu masuk, 2 pintu masuk d bagian tengah dan 2 pintu masuk di bagian belakang. Untuk lantai 3 terdapat 2 pintu masuk di bagian belakang.

9. Orchestra pit

Orchestra pit terletak di depan kursi penonton di bawah panggung. Orchestra pit biasanya digunakan untuk tempat pemain orchestra ketika ada pementasan seperti drama musical . orchestra pit bisa di tutup dan di letakkan kursi ketika tidak digunakan saat penampilan.



Gambar 2.77 *Orchestra pit Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

10. Toilet

Toilet umum di tetaer Jakarta terdapat di bagian kiri lobby di luar auditorium . toilet umum terdapat di setiap lantai.



Gambar 2.78 *Toilet Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

11. Loading Barang



Gambar 2.79 *Loading barang Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Di teater Jakarta loading barang terletak di bagian belakang gedung. Tidak langsung ke dalam panggung. Untuk memasukan barang ke dalam panggung harus melaui pintu lagi,

12. Parkir



Gambar 2.80 *basement Teater Jakarta*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Parkir pada area teater Jakarta terpisah sendiri dengan area taman ismail marzuki. Teater Jakarta memiliki basement khusus untuk pengunjung teater ini dengan basement 1 dan 2 dengan jumlah kapasitas 400 parkir.

2.5.3 Ciputra Artpreneur Theatre



Gambar 2.81 *Tampak ciputra Lotte Shopping Avenue*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Ciputra artpreneur terletak di dalam lotte shopping avenue lantai 11 , yang terletak di dalam kawasan ciputra world 1, Jl. Karet kuningan, Jakarta Selatan. Ciputra artpreneur theatre merupakan teater dengan standar internasional dengan kapasitas 1230 orang. 865 terletak di lantai satu dan 365 kursi terletak di balkon. Ciputra artpreneur merupakan tempat pertunjukan teater milik dari ciputra world selesai pada tahun 2014.

1. Lokasi

   Ciputra artpreneur terletak di dalam lotthe shopping mall avenue lantai 11, yang terletak di kawasan ciputra world 1 jl karet kuningan, Jakarta selatan . akses untuk menuju ke tempat ini melalui jalan tol Jakarta- cikampek, keluar melalui jalan tol cawing /menteng menuju jalan kuningan. Ciputra artpreneur teletak di pinggir jalan utama hingga mudah di akses dari manapun.



Gambar 2.82 *Lokasi Ciputra Artpreneur*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Lokasi ciputra artpreneur berada di sekitar area:

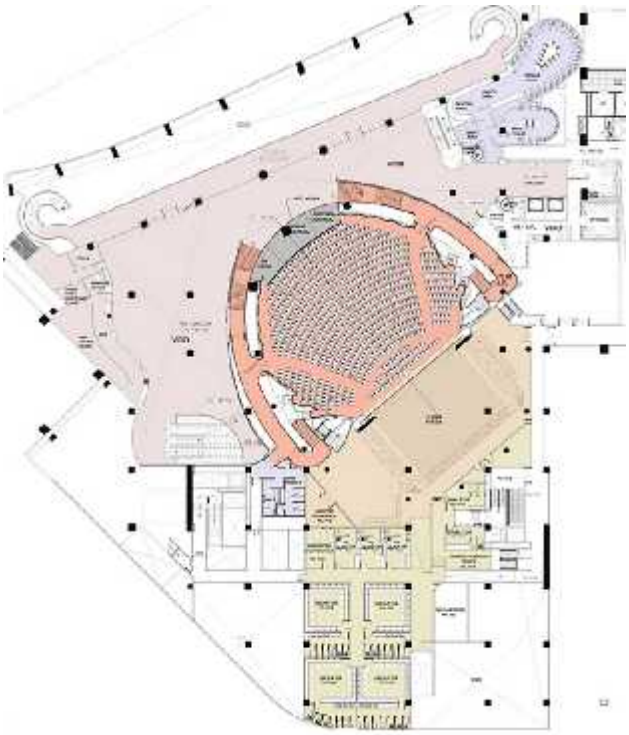
Utara: prof . Dr. Satrio

Selatan: Jalan Mega Kuningan Barat

Timur: Grand Citra Jakarta

Barat: Gg. Bernuk

2. Denah Bangunan



Gambar 2.83 *Denah Ciputra Artpreneur*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Dari denah terlihat beberap afasilitas yang ada di ciputra artpreneur theatre:

- Lobby
- Kantor marketing
- Foyer
- Toilet
- Ruang rias
- Ruang dokter
- Ruang menyusui
- Ruang control
- Bar

3. Auditorium



Gambar 2.84 *Auditorium*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Auditorium di ciputra artpreneur dapat menampung 1230 penonton. , di dalam auditorium terdapat panggung dengan format pprocenium dengan ukuran 18 m x 15 m. tinggi 90 cm .



Gambar 2.85 *Panggung Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.86 *Panggung Ciputra Artpreneur teater saat digunkan*

Sumber : Dokumentasi pribadi

1. Lobby

Lobby diciputra artpreneur ini terbagi dua, yang pertama lobby utama untuk ciputra artpreneur ini. Lobby ini tergabung dengan lobby untuk gallery dan museum. Lobby yang kedua erupakan lobby khusus ciputra artpreneur theatre yang terletak di lantai 13.



Gambar 2.87 *lobby utama Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.88 *lobby Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

2. Area penampil

Di ciputra artpreneur untuk ruang penampil hanya terdapat ruang rias yang digabung dengan ruang ganti. Terdapat beberapa tipe ruang rias yang ada di ciputra artpreneur. Terdapat ruang riap vip dan ruang rias untuk pemain



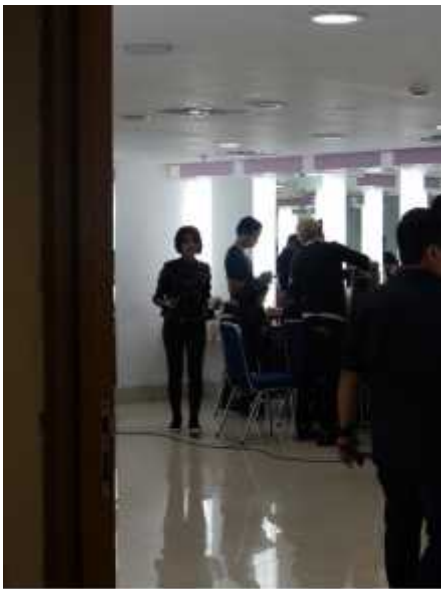
. Gambar 2.89 *Ruang Ganti Ciputra Artpreneur teater*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.90 *Ruang Ganti Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.91 *Ruang Ganti Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

3. Ruang control

Ruang control pada gedung teater jakarta dapat terdapat di lantai satu. Ruang control lighting dan sound harus sejajar dengan arah panggung agar pementasan dapat terlihat dari ruang control. Ruang control lighting dan ruang control sound terletak di ruangan yang sama hanya di ciputra artpreneur di batasi oleh pintu saja.



Gambar 2.92 *Ruang Control Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

4. Pencahayaan dan sound

Pencahayaan pada ciputra artpreneur menggunakan pencahayaan lampu gedung teater pada umumnya. Ketinggian antara lampu dan panggunga adalah 20 meter . untuk sound di ciputra artpreneur theater menggunakan 12 microphone dengan microphone cable 4 buah , microphone dynamic 4 buah, microphone condences 4 buah, microphone wireless 4 buah. Untuk lounspeaker yang di gunakan adalah 4 .



Gambar 2.93 *Lighting Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.94 *Lighting Ciputra Artpreneur teater saat ada penampilan*

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.95 *Speaker Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

5. Jalur masuk penonton

   Untuk pintu masuk penonton. Untuk bagian lantai 1 pintu msuk di bagi menjadi 4 bagian. 2 pintu masuk A dan B di bagian kanan dan 2 pintu masuk di bagian kiri D dan F. untuk area balkon terbagi menajdi 2 sisi yaitua pintu masuk C dan E.



Gambar 2.96 *Pintu Masuk Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.97 *Pintu Masuk Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

6. Orchestra pit

Untuk orchestra pit di ciputra artpreneur sistemnya hamper sama dengan teater Jakarta. Terletak di depan kursi penonton dan di bawah panggung. Orchestra pit bisa di tutup dan dijadikan tempat duduk jika tidak di gunakan untuk penampilan.



Gambar 2.98 *orchestra pit Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

7. toilet

Untuk toilet di ciputra artpreneur memiliki toilet dengan kelas atas atau standar internasional. Di toilet perempuan terdapat ruang tunggu untuk mengantri toilet jika toilet penuh. Letak ruang tunggu tepat berada di dalam toilet .



Gambar 2.99 *Toilet wanita Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.100 *Toilet Pria Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Di dekat toilet juga terdapat tempat khusus untuk mengganti popok bayi. Ruang tersebut terletak di dekat toilet wanita



Gambar 2.101 *Ruang Ganti Popok Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

8. Bar

Di ciputra terdapat bar kecil yang digunakan saat ada pertunjukan. Bar tersebut berfungsi untuk menjual makanan ataupun minuman kecil untuk penonton saat akan menonton pertunjukan. Bar tersebut terletak di lobby ciputra artpreneur theatre.



2.102 *Bar Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

9. Ruang tambahan

Di ciputra artpreneur terdapat satu ruang yang tidak ada di gedung teater yang lain. Ciputra artpreneur menyediakan ruang khusus pemeriksaan dengan satu dokter saat ada pertunjukan. Ruangtersebut berfungsi untuk mempersiapkan jika ada penonton ataupun pemain yang tiba tiba sakit saat pertunjukan.



Gambar 2.103 *Ruang Dokter Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

10. Loading Barang

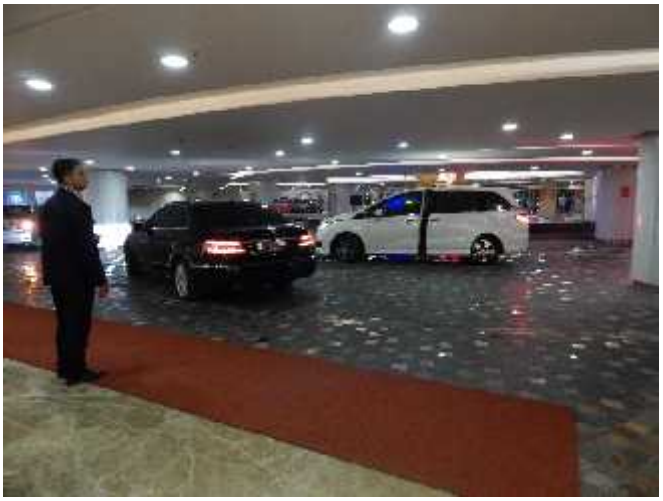
Loading barang terletak di bagian belakang panggung. Loading barang menggunakan lift barang untuk sampai ke lantai 13 di Ciputra Artpreneur



. Gambar 2.104 *Loading Barang Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

11. Parkir



Gambar 2.105 *Parkir Ciputra Artpreneur teater*

Sumber : Dokumentasi pribadi

Untuk parkir di ciputra artpreneur memiliki arkir khusus yang terpisah dengan parkir mall. Parkir khusus angsung menuju ke lantai 11 di gedung ciputra artpreneur dengan kapasitas 500 parkir.